

**AYAT MUTASYABIHAT DALAM TAFSIR AN-NUR
KARYA TENGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD ASHRAH BIN ISMAIL

NIM.150303003

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelaran
Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Muhammad Ashrah Bin Ismail

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 150303003

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

Dr. Nurkhalis, M.A.g
NIP. 197303262005011003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 15 Juli 2019 M
11 Zulkaedah 1440 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

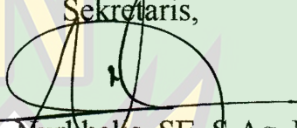
Ketua,


Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

Anggota I,


Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP. 197205011999031003

Sekretaris,

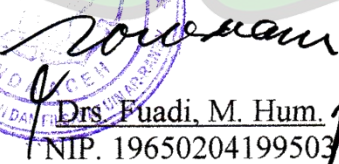

Dr. Murkhams, SE, S.Ag, M.Ag
NIP. 197303262005011003

Anggota II,


Syukran Abu Bakar, Lc, MA
NIDN. 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Drs. Fuadi, M. Hum.

NIP. 196502041995031002

LEMBAGA KENYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Ashrah Bin Ismail

NIM : 150303003

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bidang-bidang yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Muhammad Ashrah Bin Ismail
NIM. 150303003

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan kehadrat *Ilahi Rabbī*, Allah *Jalla Sya'nuh*, Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Pelimpah Rahmat, Pengatur alam dan keteraturan hidup makhluk dan hamba-Nya, yang telah memberi kekuatan untuk dapat beribadah dan menyembah hanya kepada-Nya yang Maha Esa, sehingga atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari jalan jahiliah ke alam hidayah dan petunjuk.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi sebagian syarat-syarat menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, dalam rangka penyusunan sebuah karya ilmiah yang berjudul "*Penetapan Ayat Mutasyabih Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*". Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, tunjuk ajar dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak mungkin penulis dapat sebutkan satu persatu.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis aturkan jutaan kesyukuran kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Ismail Bin Yusoff dan Ibunda Fauziah Binti Mukhtar yang telah memberi semangat, nasihat dan mendidik penulis dari waktu kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Hanya Allah swt. yang dapat membalasnya. Seterusnya, penulis tidak melupakan kepada keluarga besar penulis yang telah memberi semangat dan sentiasa mendoakan yang terbaik kepada penulis.

Ribuan terima kasih kepada kepada, Bapak Muhammad Zaini M.Ag selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik (PA) dari semester pertama hingga akhir, dan Bapak Dr.Nurkhalis M.A.g, selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan baik dan kebijaksanaannya meluangkan

waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis dari awal hingga selesai penulisan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Muslim Djuned, M.Ag selaku ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir seterusnya, sekretaris Ibu Nurullah, MA yang juga banyak membantu dan Bapak Dr.Abd. Wahid, M.Ag yang banyak membimbing serta ide-ide yang bermanfaat. Juga kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta kepada semua dosen dan asisten dosen yang telah memberi ilmu pamrih kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini. Tidak dilupakan juga kepada seluruh staf di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry dan karyawan perpustakaan.

Ucapan terima kasih juga penulis abadikan buat teman-teman seperjuangan mahasiswa dan mahasiswi UIN Ar-Raniry umumnya, khususnya mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, istimewanya ditujukan kepada teman-teman Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun angkatan 2015.

Pada akhirnya, hanya kepada Allah swt. Penulis berserah dan berlindung. Semog apenulisan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan terutama bagi penulis sendiri.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh 18/05/2019
Penulis,

Muhammad Ashrah Bin Ismail

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN KENYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR TRANSLITERASI	vi
DAFTAR SINGKATAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	10
F. Teknik Penulisan	12
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II: MENGENALI TOKOH TENGGU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY

A. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy	14
B. Pendidikan Hasbi Ash-Shiddieqy	15
C. Pemikiran dan Otoritas	
1. Pemikiran Keislamannya	20
2. Otoritas Keilmuannya	22
D. Karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy	24

BAB III: MUTASYABIHAT PANDANGAN HASBI ASH- SHID DIEQY DAN PARA ULAMA

A. Definisi <i>Mutasyabihat</i>	27
B. Pola Tafsir Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.....	34
C. Metode Memahami Ayat <i>Mutasyabihat</i>	47
D. Macam-Macam <i>Mutasyabihat</i>	49
E. Sikap Para Ulama Terhadap Ayat-Ayat <i>Mutasyabihat</i>	50
F. Hikmah Ayat-Ayat <i>Mutasyabihat</i>	59

BAB IV : PENUTUP

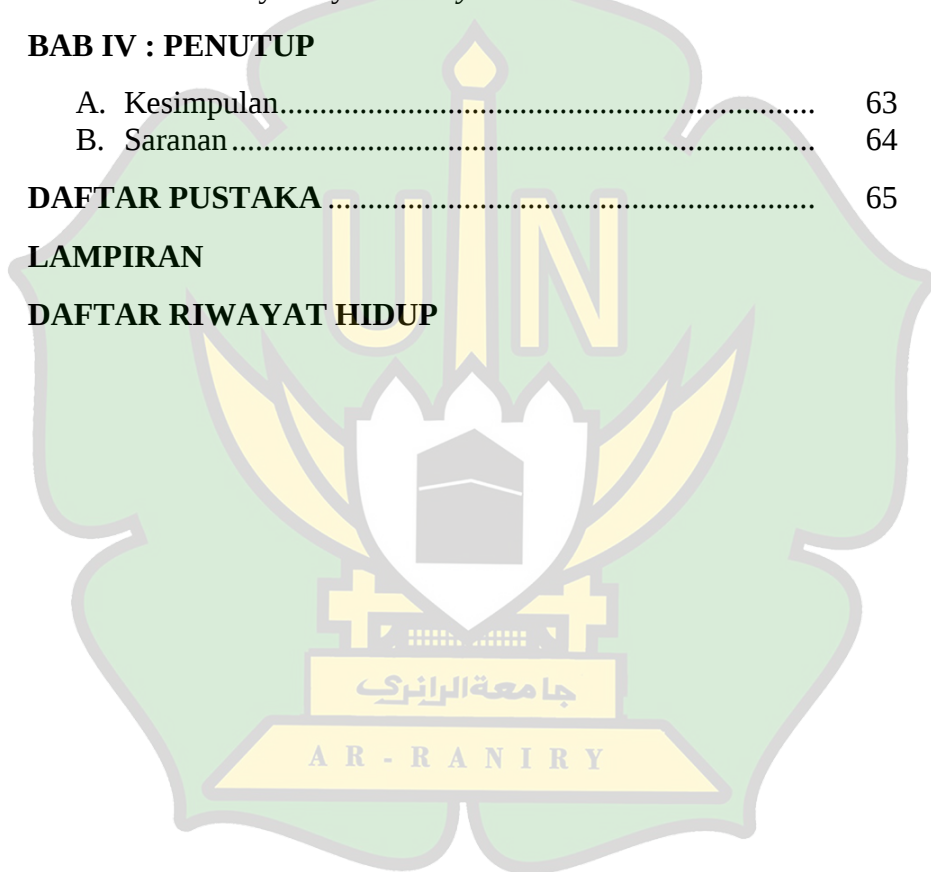
A. Kesimpulan.....	63
B. Saranan.....	64

DAFTAR PUSTAKA

65

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Nama/NIM : Muhammad Ashrah Bin Ismail/150303003
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Penetapan Ayat *Mutasyabih* Dalam Tafsir An-Nur KaryaTengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy
Pembimbing I : Muhammad Zaini. M.Ag
Pembimbing II : Dr.Nurkhalis, SE, S.Ag, M.Ag.

Penulis pertama mulanya tertarik untuk meneliti seorang tokoh yang terkenal di Indonesia. Beliau merupakan seorang ulama yang bernama Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Ada pun masalah yang dibahas bagaimana penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dan bagaimana metode yang Beliau gunakan dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui tafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dan metode yang digunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*.

Penulis menggunakan metode penelitian literatur kepustakaan baik menggunakan kitab-kitab primer maupun sekunder, penulis juga mengambil sumber data melalui data melalui buku-buku yang berhubungan dengan judul, penulis juga menggunakan teknis pengumpulan data, dengan mengumpulkan kitab-kitab yang berkaitan dengan tema, dan penulis juga menggunakan analisis data dalam konteks metode maud'u'i dengan mengambil langkah bijak menentukan topic masalah, menghimpunkan ayat-ayat *mutasyabihat*, dan menyusun kronologi dan ayat-ayat *mutasyabihat*.

Adapun sebuah hasil yang didapat penulis simpulkan bahwa terkait dengan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah, Hasbi menafsirkan ayat *mutasyabihat* dalam, (QS. Thaha ayat 5), ialah Allah bukan sesuatu tubuh yang menyerupai sesuatu makhluk maka kita mengimani Allah bersemayam di atas 'Arsy tanpa menentukan bagaimana cara Dia bersemayam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia tanpa dibekali ilmu pengetahuan, baik untuk kepentingan dirinya maupun pihak lain di luar dirinya, seperti masyarakat dan alam sekitarnya.

Namun Allah swt Yang Maha Bijaksana tidak menyia-nyiakan manusia dan juga makhluk lain yang telah diciptakan-Nya. Dari itu turunnya ayat al-Qur'an untuk menuntun mereka ke jalan yang benar.¹

Jadi fungsi al-Qur'an sangat penting bagi manusia di dunia ini untuk menentukan kehidupan mereka ke jalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan yang abadi kekal di akhirat. Barang siapa yang berpegang teguh kepadanya niscaya tidak akan sesat selamanya sesuai dengan penegasan Nabi Muhammad saw sebagaimana diriwayatkan al-Hakim dari Abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam: Aku telah meninggalkan dua pusaka padamu. Kamu tidak akan sesat selama keduanya [dijadikan pedoman], yaitu kitab Allah

¹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Cet. II, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1.

dan Sunnahku serta keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di telaga (di Surga).”²

Imam al-Suyuti dalam karangannya, al-Itqan menjelaskan bahwa *Mutasyabihat* adalah ayat yang maknanya tidak jelas, dan untuk memastikan pengertiannya tidak ditemukan dalil yang kuat. Dengan kalimat lain, yang dimaksud dengan *Mutasyabihat* adalah kata yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menunjukan ayat-ayat yang bersifat global (*mujmal*) yang membutuhkan takwil dan sukar dipahami, sebab ayat-ayat yang *mujmal* membutuhkan rincian, ayat-ayat yang *muawal* (perlu ditakwil) baru diketahui maksudnya setelah ditakwilkan.³

Disamping itu, yang dimaksudkan dengan *mutasyabihat* adalah yang penafsirannya sulit, karena kemiripannya dengan yang lainnya. Dari segi *lafal* atau dari segi makna. Oleh karena itu, dikatakan *al-mutasyabihat* adalah yang zahirnya tidak langsung menunjukan maksudnya. Atau, yang pengertiannya tidak dapat dipahami langsung darinya, dan perlu dikonfrimasikan dengan yang lainnya.⁴

Allah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar ia memberi peringatan bagi semesta alam. Ia menggariskan untuk makhluk-makhluk-Nya itu satu akidah yang benar dan prinsip-prinsip ajaran yang lurus dalam ayat-ayat yang jelas dan tegas karakteristiknya. Itu semua merupakan karunia-Nya kepada umat manusia, dimana dia menetapkan bagi mereka pokok-pokok agama demi menyelamatkan akidah mereka dan menunjukkan jalan lurus yang harus mereka tempuhi. Ayat-ayat tersebut adalah *Tafsir Ummul al-Qur'an* yang tidak

² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran*, hlm 2.

³ Ahsin W. Al-Hafiz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Cet I, (Grafiqa Offset : Amzah, 2005), hlm. 210.

⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Cet III, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), hlm. 386.

diperselisihkan lagi pemahamannya demi menyelamatkan umat Islam dan menjaga eksistensinya. Dalam al-Qur'an disebutkan :

كُتِبَ فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ فُرْءَانَا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣)

“Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.” (QS. Fushshilat : 3)⁵

Pokok-pokok agama tersebut di beberapa tempat dalam al-Qur'an terkandung dinyatakan dengan *lafal*, ungkapan dan gaya bahasa yang berbeda-beda tetapi maknanya tetap satu. Maka sebagiannya serupa dengan sebagian yang lain dan maknanya cocok dan serasi. Tak ada kontradiktif di dalamnya. Adapun mengenai masalah-masalah cabang agama dan bukan masalah pokok, ayat-ayatnya ada yang bersifat umum dan samar-samar (*mutasyabihat*) yang memberikan peluang kepada para mujtahid yang ilmunya telah memadai untuk mengembalikan kepada yang tegas maksudnya (*muhkamat*) dengan cara mengembalikan masalah cabang kepada masalah pokok, dan yang bersifat parsial (*jiz'i*) kepada yang bersifat universal (*kulli*). Sementara itu beberapa hati memang ada yang memperturutkan hawa nafsu, sehingga tersesat dengan ayat-ayat yang *mutasyabihat* ini. Dengan ketegasan dan kejelasan dalam masalah pokok dan keumuman dalam masalah cabang tersebut, maka Islam menjadi agama abadi bagi umat manusia yang dapat menjamin kebaikan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat, dan di sepanjang zaman.⁶

Salah satu tujuan yang paling mendasar diturunnya al-Qur'an dari “*Bait Al-izah*” ke langit dunia adalah untuk membedakan antara yang “*Haq*” dan yang “*Bathil*” yaitu antara kebenaran dan kebathilan. Hal ini terlihat jelas ketika kita pahami maka dari salah satu nama al-Qur'an, yakni “*al-Furqan*” artinya

⁵ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Cet I, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 263.

⁶ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi*,... ,hlm. 264.

pemisah antara *Haq* dan *Bathil*. Sebagai kitab samawi yang terakhir, al-Qur'an memiliki banyak nama. Nama-nama ada kalanya sebagai nama lain dari al-Qur'an dan ada kalanya sebagai salah satu sifat al-Qur'an. Di antara nama-nama atau sebutan untuk al-Qur'an antara lain: *al-Kitab* (kitab atau buku), *Tibyan* (penjelasan terhadap sesuatu), *al-Zikr* (peringatan terhadap sesuatu), *al-Syifa* (obat penawar), dan *al-Huda* (petunjuk), serta memiliki beberapa makna dan identitas lainnya. Nama-nama ini sebagai indikasi bahwa al-Qur'an adalah kitab keagamaan yang berdimensi dan berwawasan luas.⁷

Dalam mengungkap ajaran yang menyangkut berbagai dimensi kehidupan, al-Qur'an dihiasi dengan *lafal-lafal*, ungkapan dan *uslub* (gaya bahasa) yang berbeda biarpun dari dimensi maknanya memiliki banyak kesamaan. Ini berarti tidak ada kontradiksi di dalamnya kerana kesamaan artinya. Ayat-ayat seperti ini biasanya berisi tentang dasar-dasar ajaran agama yang asasi.

Namun, terhadap ajaran-ajaran yang bersifat *furu'* (cabang), sebagian ayat-ayatnya masih umum dan samar-samar atau *mutasyabihat*, harus ada campur tangan para ulama untuk mengembalikannya kepada makna yang jelas, tegas atau *muhkamat*.

Tampaknya persoalan *muhkamat* dan *mutasyabihat* ditampilkan oleh al-Qur'an lewat surat Ali Imran ayat 7, namun al-Qur'an secara jelas tidak menunjukkan ciri-ciri *muhkamat* atau *mutasyabihat*. Kenyataan ini mengajak kembali para mujtahid untuk memberi pemahaman tentang kategori ayat-ayat yang dikelompokkan kepada *muhkam* atau *mutasyabihat*.⁸

Dari beberapa literatur yang ada, dengan tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pada beberapa buku yang tidak

⁷ Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*, Cet I, (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, . 2009), hlm, 67.

⁸ Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*, hlm, 68.

dikemukakan, persoalan *muhkamat* kurang mendapat perhatian dan tidak mempunyai porsi yang banyak dalam pembahasannya. Keadaan ini bisa jadi kerana *muhkamat* dianggap sudah jelas dan tidak didapatkan banyak kesulitan dalam memahaminya. Sebaliknya *mutasyabihat* mendapat porsi pembahasan lebih banyak. Hal ini dikeranakan banyak persilangan pendapat menyangkut sumber yang melahirkan *mutasyabihat*, beberapa macam *mutasyabihat* dan bagaimana sikap ulama dalam menghadapinya.⁹

Mutasyabihat berarti *tasyabuh*, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. pengertian seperti ditegaskan dalam (Q.S al-Zumar; 23) yang mana ayat tersebut menjelaskan segi kesamaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kebenaran, kebaikan dan kemukjizat-annya. *Mutasyabihat* bisa juga berarti sama dari *zahiriah*, tapi berbeza dari sisi artinya. Pengertian ini seperti dalam (Q.S al-Baqarah: 25), yang mana kata *mutasyabihat* dalam ayat tersebut bererti sama dari segi pandangan (*warna*), tapi berbeda dari segi rasa dan hakekatnya.

Beranjak dari pengertian tersebut, sebagian ulama berpandangan bahwa semua ayat dalam al-Qur'an adalah *mutasyabihat*, yang maksudnya bahwa isi kandungan al-Qur'an satu dengan lainnya serupa dalam kesempurnaan dan keindahannya, sebagiannya membenarkan, dan sebagian yang lainnya sesuai pula maknanya. *Mutasyabihat* dalam pengertian tersebut yang dimaksudkan dengan pengertian '*am*'.¹⁰

Oleh kerana itu, yang dimaksudkan dengan sumber *mutasyabihat* ialah pada sisi pandangan makna kalimat atau ayat dikatakan *tasyabuh*. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa sumber

⁹ Muhammad Zaini, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet I, (Ushuluddin Publishing, 2013), hlm, 179.

¹⁰ Damanhuri Basyir, dkk, *Ulumul Qur'an Konsep Historis, Teoritis dan Implikasi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2004), hlm, 45.

dari *mutasyabihat* ialah pada sisi mana manusia tidak dapat memahami secara pasti maksud Allah swt dengan firman-Nya dimaksudkan kerana ketersembunyian artinya. Secara terperinci dapat dikatakan bahwa ia dari sisi *lafal*, atau maknanya.¹¹

Seterusnya yang dapat mengatakan bahwa seluruh al-Qur'an adalah *mutasyabihat*, jika kita kehendaki dengan kemutasyabihannya ialah kemutamatsilan (serupa atau sebanding) ayat-ayatnya, baik dalam bidang balaghah maupun dalam bidang *i'jaz* dan kesulitan kita memperhatikan kelebihan sebagian sukunya atau yang lain. dengan pengertian inilah Allah menurunkan al-Qur'an seperti yang ditandakan dengan firman-Nya: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu sebuah kitab yang ayat-ayatnya sumbu atau serupa, lagi berulang-ulang." (QS. al-Zumar: 23)¹²

Kata *mutasyabihat* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "mirip" atau "samar-samar" juga mengandung berbagai konotasi yang biasanya membawa kepada ketidakpastian atau ragu (*iltibas*). Timbulnya keraguan tersebut ialah dikarenakan sangat miripnya dua benda yang diamati tersebut, sehingga tak dapat, atau sulit sekali menentukan perbedaan yang satu dari yang lain sebab keduanya sangat mirip. Kondisi inilah yang dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an saking miripnya ayat yang satu dengan yang lain, maka tidak dapat dibedakan antara masing-masing ayat itu kerana semuanya berada pada level yang sama dari sudut balaghah-nya, kemukjizatannya, kebenaran informasi yang dibawanya, penempatan kata yang akurat dan susunan kalimat yang amat kokoh, dan sebagainya. Hal ini diakui oleh para ulama sejak dahulu sampai sekarang sebagaimana dinyatakan oleh tokoh ulama

¹¹ Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*, (Ushuluddin Publishing, Fakultas Ushuluddin, Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Indonesia, 2010), hlm, 69.

¹² Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an Umm al-Qur'an Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Cet v, (Pt. Pustaka Rizki Putra, thn 2013), hlm, 157.

kenamaan seperti al-Qurthubi, al-Suyuthi, al-Zarqani, dan lain-lain.¹³ Untuk menjelaskan dua mazhab tersebut dikemukakan dahulu ayat al-Qur'an dalam surat Tha Ha, ayat: 5, yang menyebut sifat-sifat *mutasyabihat*. Antara lain:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy (QS. Tha Ha : 5)

Perbedaan pendapat Kaum Salaf dan Kaum Khalaf tentang ayat-ayat *mutasyabihat*, pendapat pertama Kaum Salaf, seperti Imam Malik mereka mensucikan Allah swt dari makna lahir kalimat-kalimat tersebut di atas, kerana makna harfiah demikian itu mustahil bagi Allah. Mereka mengimani sepenuhnya rahasia kandungan makna firman-firman Allah yang serupa itu, dan mereka menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah.

Lain lagi halnya dengan Kaum Khalaf. Seperti Imam-Haramain, Mereka mengartikan *lafal* (استوى) dengan Maha Berkuasa menciptakan segala sesuatu tanpa susah payah.¹⁴ Selain itu ada juga Kaum Khalaf memaknakan *istiwa'* dengan ketinggian yang berupa maknawi yaitu mengendalikan alam ini tanpa merasa sulit. Dan mereka memaknakan *kedatangan Allah* dengan *kedatangan perintah-Nya*. Mereka memaknakan *Allah berada di atas hamba-Nya* dengan *Allah Maha Tinggi*, bukan berada di suatu tempat. Mereka memaknakan *jambillah* dengan *hak Allah*. Mereka memaknakan hak Allah. Mereka memaknakan *wajah* dengan *dzat*. Mereka memaknakan *ain* dengan *inayah*. Mereka memaknakan *yad* dengan *qudrat*. Dan memaknakan *nafs* dengan *siksa*.

¹³ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet I, (Yogyakarta, thn 2005), hlm, 153.

¹⁴ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cet I, terj: (Tim Pustaka Firdaus, 1990), hlm,405.

Demikian Kaum Khalaf menakwilkan sifat-sifat *mutasyabihat* yaitu dengan jalan mempertanggungkan kepada majaz yang terdekat.

Mereka berkata:

لَا يُرَادُ مِنْ هَذِهِ الْأَفَاطِ إِلَّا لَازِمُهَا

“Tiada yang dikehendaki dari lafaz-lafaz ini, melainkan kelazimannya.”

Ibnu Labban dalam *Raddu Al-Mutasyabihat ila Al-Ayat Al-Muhkamat*, telah memahami hikmah adanya ayat-ayat itu dalam al-Qur'an. Beliau berkata di antara yang sama dimaklumi bahwa perbuatan-perbuatan hamba tentulah dengan perantaraan anggota, sedang anggota-anggota itu dinisbahkan pula kepada Allah. Menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddeqy, demikian diketahui bahwa sifat-sifat Allah dalam kenyataan ada dua *mazhhar*:

- a. *Mazhar 'ibady* (kehambaan), yang dinisbahkan kepada hambanya yaitu 'rupa dan anggota-anggota tubuh.
- b. *Mazhar haqiqi*, yang dinisbahkan kepada-Nya.

Allah telah menafsirkan diri-Nya nama-nama yang masuk ke dalam *mazhar* kehambaan (*mazhar 'ibady*) yang dinisbahkan kepada hamba, atas dasar mendekatkannya kepada paham. Dan Allah telah mentanbihkan dalam al-Qur'an kepada dua bagian itu, sebagaimana Allah telah mentanbihkan kita bahwa Allah suci dari punya anggota tubuh. Allah mentanbihkan kita kepada yang pertama, dengan firman-Nya: “Pergilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tanganmu.” Ini memberi

pengertian bahwa segala yang zhahir di tangan hamba dibangsakan kepada Allah.¹⁵

Tambahan lagi, Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa seluruh al-Qur'an adalah *mutasyabihat*, jika kita kehendaki dengan kemutasyabihannya ialah kemutamatsilan (serupa atau sebanding) ayat-ayat, baik dalam bidang balaghah maupun dalam bidang *i'jaz* dan kesulitan kita memperhatikan kelebihan sebagian sukunya atau yang lain. dengan pengertian inilah Allah menurunkan al-Qur'an seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya: "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu sebuah kitab yang ayat-ayatnya semutu atau serupa, lagi berulang-ulang.*" (QS. al-Zumar [39]:23)¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*?
2. Bagaimana metode yang digunakan oleh Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*?

C. Tujuan Penelitian

Suatu pembahasan yang akan dibahas tentunya mempunyai sesuatu tujuan tersendiri yang akan di capai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

¹⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an Membahas Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, , Cet. II, (Keluaran Pustaka RizkiPutra, Januari 2010), hal,162-163.

¹⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, hlm,157.

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan oleh Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*.

D. Kajian Pustaka

Bedasarkan hasil pengamatan dan studi di perpustakaan telah ditemukan beberapa karya yang menulis tentang ayat-ayat *mutasyabihat*. al-Qadi Abd al-Jabbar dalam bukunya *Mutasyabihat al-Quran: Dalil Rasionalitas al-Qur'an*, terjemahan Machasin, menjelaskan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang Allah jadikan mempunyai sifat-sifat tertentu bahwa pengertian lahiriahnya tidak menunjukkan maksudnya yang sebenarnya, kerana sesuatu yang kembali kepada pengertian asal bahasa atau kebiasaan para pemakai bahasa.

Selanjutnya lagi, Yusuf al-Qaradhawi, dalam bukunya *Berinteraksi dengan al-Qur'an* menjelaskan bahwa, makna *mutasyabihat* adalah ianya mirip antara lainnya, dalam hal kebenaran, berita, keadilan, mahupun hukum. Terdapat keindahan balaghahnya, keindahan redaksi tanpa pertentangan dan benturan.

Setelah penulis melakukan kajian terhadap pustaka, penulis merasa ingin mengkaji dan mengetahui, bagaimana para ulama berpendapat dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* yang terkandung di dalam al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, setiap penulis harus memiliki metode, agar penelitian tersebut dapat

dipertanggungjawabkan. Maka dari itu, penulis membagi menjadi empat bagian:

1. Jenis Peneliti

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu pencarian melalui literatur kepustakaan baik melalui kitab-kitab yang primer maupun sekunder, kerana yang menjadi objek penelitiannya adalah buku-buku dan sejenisnya yang mempunyai kaitan dengan ayat-ayat *mutasyabihat*.

2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil sumber data melalui buku-buku yang berhubungan dengan judul proposal yang diangkat. Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan proposal ini, maka sumber data penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua, yang pertama sumber primer. Penulis mengambil data primer dari ayat-ayat di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw Kedua adalah penulis mengambil sumber data sekunder, penulis merujuk merujuk kepada kitab-kitab referensi *Tafsir Ulumul al-Qur'an* dan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan judul proposal tersebut, supaya lebih mudah bagi penulis untuk menyiapkan masalah yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian (*library research*), maka dalam pengumpulan data penulis mengumpulkan dengan cara membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan tema dan melacak ayat-ayat yang berhubungan dengan cara menafsirkan, sama halnya dengan mentakhrij hadist, menela'ah mu'jam hadist untuk menemukan hadist yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian penulis analisa dengan metode analisa isi dalam bentuk metode *maudlu'i*.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*countent analisis*) dalam konteks metode *maudu'i*. Maka untuk mencapai usaha maksimal dalam penelitian, penulis mengambil langkah-langkah bijak untuk melakukan penelitian tafsir tematik yaitu:

1. Menentukan topik masalah dalam hal ini yang menjadi tema pembahasan adalah dan ayat-ayat *mutasyabihat* menurut al-Qur'an.
2. Menghimpunkan ayat-ayat *mutasyabihat* yang berkaitan dengan tema penelitian.
3. Menyusun kronologis dan ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam al-Qur'an.

Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.

F. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku “ Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN AR-RANIRY”, Darussalam-Banda Aceh, tahun 2017 M / 1438 H, diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing”.

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum sistematika pembahasan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

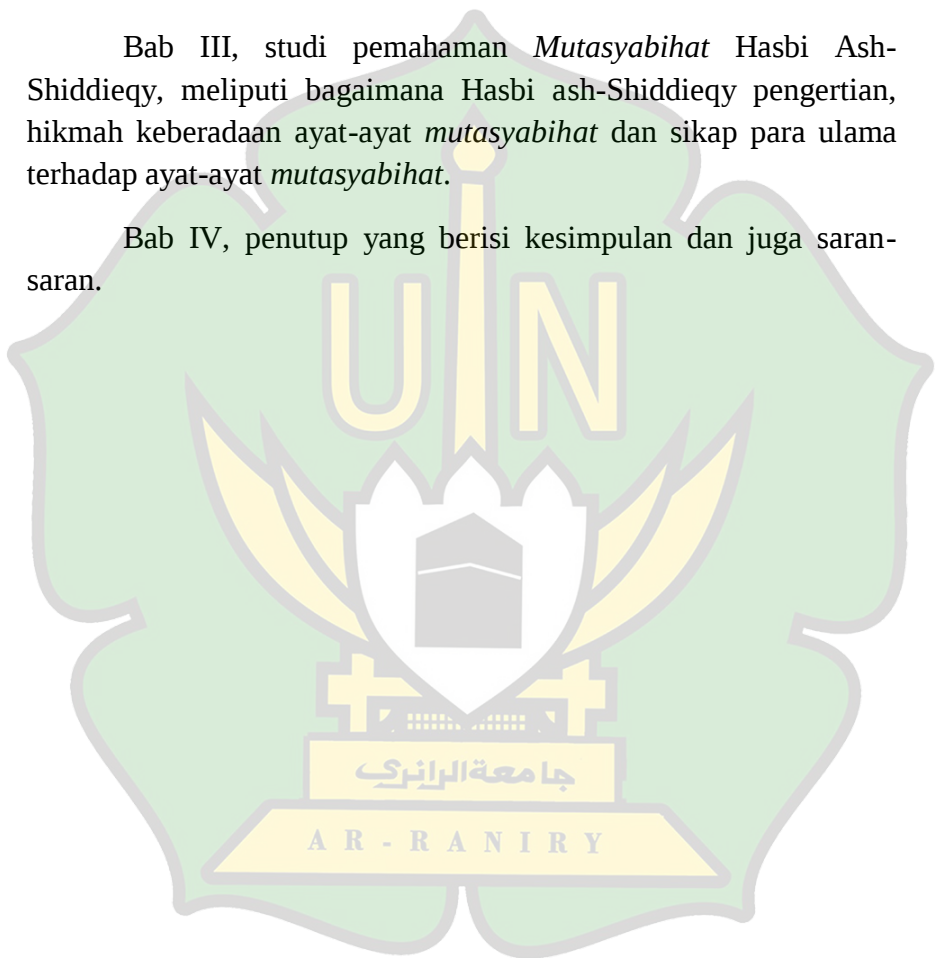
Bab I, pendahuluan meliputi pembahasan: Latar belakang masalah, rumusan masalah dan juga kegunaan penelitian. Metodologi penelitian digunakan agar dapat mengarahkan penelitian sampai ke titik tertentu. Sedangkan kajian pustaka dipaparkan guna memperjelas posisi penelitian dan agar terhindar

dari tabrakan dengan penelitian lain. Adapun pembahasan adalah untuk mereka gambaran awal penelitian.

Bab II, membahas tentang biografi Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yang meliputi latar belakang riwayat hidup, pendidikan, aktivitas, dan sosial keagamaan, dan karya-karyanya.

Bab III, studi pemahaman *Mutasyabihat* Hasbi Ash-Shiddieqy, meliputi bagaimana Hasbi ash-Shiddieqy pengertian, hikmah keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* dan sikap para ulama terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*.

Bab IV, penutup yang berisi kesimpulan dan juga saran-saran.



BAB II

MENGENAL HASBI ASH-SHIDDIEQY

A. Biografi Hasbi ash-Shiddieqy

Hasbi ash-Shiddieqy memiliki nama lengkap Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy lahir di Lhkseumawe, 10 maret 1904 dan wafat di Jakarta pada 09 Desember 1975. Ia adalah seorang ulama Indonesia ahli ilmu fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, dan ilmu kalam. Ayahnya bernama Tengku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan memiliki sebuah pesantren. Ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, merupakan putri seorang Qadhi Kesultanan Aceh pada tahun 1909. Menurut istilah, Hasbi adalah keturunan Abu Bakar ash-Shiddieqy yang merupakan khalifah pertama. Ia sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut, sehingga meletakkan gelaran ash-Shiddieqy di belakang namanya.

Hasbi ash-Shiddieqy menikah pada tahun 1923 dengan seorang perempuan bernama Khadijah, dan ia meninggal ketika melahirkan seorang anak yang bernama Nur Jauhara, tidak berapa lama kemudian disusuli oleh putrinya yang masih bayi. Sungguh derita berita yang menimpa Hasbi yakni dua kekasihnya berangkat lebih dahulu, meninggalkan dirinya yang masih hijau pengalaman.

Semenjak berusia remaja, Hasbi merupakan seorang yang aktif berdakwah dan juga berdebat dalam berbagai perbincangan masalah agama. Aktifitas itulah¹ yang membuat dia populer serta dihormati dikalangan masyarakat sebagai bukti penghormatan itu, ia dipanggil dengan sebutan Tengku Muda atau Tengku Di Lhok. Ia menjalani hidup selama dua tahun tanpa seorang istri. Pada

¹ Muhammad Iqbal, SKRIPSI: *"Fiqh al-Hadis Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy Studi Hadis Jamak Qasar Salat*, (Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat. Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), hlm 12.

tahun 1925 Hasbi menikah dengan seorang perempuan yang bernama Teungku Nyak Aisyah binti Teungku Haji Anom, yaitu adik sepupu dari Hasbi sendiri. Dari pasangan beliau dengan Teungku Nyak Aisyah, mereka di anugerahi empat orang anak, dua putra dan dua putri, keempat-empatnya mempunyai kedudukan yang baik dalam masyarakat.

Ayah Hasbi ash-Shiddieqy bercita-cita agar anaknya menjadi seorang ulama pada suatu hari nanti. Oleh kerana itu, sejak kecil diajarkan membaca al-Qur'an beserta dengan qiraah dan tajwidnya. Ketika Hasbi berumur delapan tahun, dia telah mengkhhatamkan al-Qur'an.

B. Pendidikan Hasbi ash-Shiddieqy

Hasbi ash-Shiddieqy awalnya belajar pada sebuah dayah di Lhokseumawe yang di pimpin oleh ayahnya langsung, ayah beliau adalah pemilik dayah tersebut. Selama dua tahun belajar di dayah ayahnya, Hasbi telah menguasai dasar-dasar bahasa Arab serta ilmu dasar pengetahuan Islam. Sehingga ayahnya berasa lebih baik kalau ia di kirim ke dayah-dayah lain di Aceh guna untuk memperdalam pengetahuan bahasa Arab, fikih, ushul fikih, dan lain-lain.²

Semasa mencari ilmu, hasbi berpindah dari satu dayah ke dayah lain dan akhirnya beliau ke dayah Tanjung Barat di Samalanga. Ketika belajar di sana, beliau mempelajari huruf latin dan bahasa Belanda, sehingga Hasbi dapat membaca majalah-majalah dan surat-surat kabar dari ilmu tersebut. Selama belajar di dayah Samalanga pula, ia telah menjadi pembaca setia dari majalah pembaharuan yaitu majalah *al-Imam*, yang diterbitkan di Singapura di bawah pimpinan Syekh Muhammad Ibnu Salimal- Khalali. Majalah *al-Imam* yang menyuarakan pembaharuan pemikiran Islam

² Muhammad Iqbal, "*Fiqh al-Hadis*", hlm 13.

sangat mempengaruhi jalan hidup Hasbi, sehingga ia menjadi penganut *tajdid* dan *inti taklid*.

Syekh Muhammad Ibnu Salim al-Khalali kebetulan berangkat dari Singapura ke Lhokseumawe ketika ia kembali ke Lhokseumawe pula, sehingga dengan demikian beliau dapat kesempatan untuk belajar langsung dengan Syekh Muhammad Salim yang selama ini menjadi impian beliau.

Hasbi ash-Shiddieqy telah banyak menguasai bahasa Arab dengan baik berkait bimbingan Syekh Muhammad Ibnu Salim al-Khalali. Awalnya, Hasbi penganut mazhab Syafi' yang fanatik, namun kemudian ia melepaskan dirinya dari kefanatikan tersebut, bahkan telah timbul darinya semangat *tajdid*, yaitu semangat pembaharuan dan pemurnian Islam.

Semangat *tajdid* inilah yang mendorong ia mulai mengembangkan paham pembaharuannya, sehingga tindakan Hasbi ini menimbulkan perdebatan-perdebatan, terutama dikalangan alim ulama Aceh, atau kepada mereka yang masih memegang tradisi lama. Akan tetapi kalangan muda dan intelektual³ menyambut pembaharuan Hasbi dengan baik, sehingga mereka akhirnya menjadi murid dan pengikut setia. Oleh kerana itu, timbulah dua golongan masyarakat di Aceh, yaitu golongan tua yang dipimpin sebagian ulama dan golongan muda dipimpin langsung oleh Hasbi ash-Shiddeqy.

Golongan tua ingin selalu mempertahankan tradisi lama pada umumnya bermazhab Syafi'i yang fanatik dan bertaklid buta, sedangkan golongan muda melepaskannya dirinya dari kefanatikan bermazhab Syafi'i dan anti taklid buta, dengan mengajak umat kembali kepada al-Qur'an dan hadis.

Hasbi ash-Shiddieqy telah menguasai ilmu bahasa Arab dan berbagai ilmu Islam lainnya dengan baik, tetapi beliau merasa

³ Muhammad Iqbal, "*Fiqh al-Hadis*", hlm 14.

dirinya masih banyak kekurangan, sehingga timbul hasrat untuk menggali ilmu ke tanah Jawa. Cita-cita Hasbi berhasil, tepatnya tahun 1972 Syekh Muhammad Salim al-Khalali mengantarkan Hasbi ke Surabaya dan dimasukkan ke Madrasah al-Islam Wal Irsyad, sebuah sekolah Arab yang terkenal waktu itu, salah seorang murid temuka dari imam Syekh Ahmad Surkati, pendiri madrasah tersebut.

Ulama yang berasal dari Sudan yang mempunyai pemikiran moden ketika itu. Di sini ia mengambil pelajaran khusus dalam bidang pendidikan dan bahasa Arab. Pendidikan ini ia lalui selama dua tahun. al-Ursyid dan Muhammad Surkati inilah yang berperan dalam bentuk pemikirannya yang modern, sehingga setelah⁴ kembali ke Aceh, Hasbi langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.

Setelah belajar pada Madrasah al-Islam Wal Irsyad di Surabaya, ia kembali ke Lhokseumawe dalam keadaan betul-betul telah menguasai bahasa Arab, serta telah menjadi seorang ahli hukum yang menguasai ilmu tafsir dan hadis.

Pembaharuan menurut Hasbi harus dilaksanakan lewat pendidikan dan dakwah. Kerana itu, dengan bantuan Syekh Muhammad Ibnu Salim al-Khalali, Hasbi mendirikan madrasah al-Islam Wal Irsyad di Lhokseumawe dan memimpin langsung madrasah tersebut olehnya.

Hasbi ash-Shiddieqy dapat membina angkatan muda Islam dalam hal cita-cita pembaharuan. Dengan diangkatnya sebagai guru agama Islam pada sekolah dasar dan sekolah menengah. Pemerintah Hindia Belanda (HIS dan MULO), ia dapat kesempatan menanam jiwa pembaharuan pemikiran Islam dalam kalangan para pemuda dan pelajar yang berpendidikan Barat.

⁴ Muhammad Iqbal, "*Fiqh al-Hadis*", hlm 15.

Dalam gerakan pembaharuan di Aceh, ia tidak berdiri sendiri, kecuali dengan bantuan dan dukungan dari angkatan muda Islam, juga terdapat ulama Aceh yang sepaham dengannya, seperti Teungku Haji Ahmad Hasbullah Indrapuri, Teungku Abdurrahman Menuasah Meucap, Tengku Muhammad Daud Beureueh, Tengku Abdul wahab Seulimum, Tengku Hasan al-Mujahid, Teungku Syeh Ayahanda⁵ montasik, Tengku Muhammad Amin, Alue, Tengku Haji Abdullah Umar Lam-U, dan masih banyak lagi.

Para ulama pembaharuan ini masing-masing mempunyai madrasah sendiri, kerana mereka berkeyakinan bahwa cita-cita pembaharuan pemikiran Islam haruslah lewat pembaharuan sistem pendidikan Islam, sampai pada akhirnya tahun dua puluhan dan tiga puluhan terlaksana pembaharuan Islam, menempuh berbagai jalan, terutama jalan pendidikan, karya tulisan dan organisasi.

Seorang *Mujaddid*, pembawa pembaharuan, ia mempunyai kawan dan lawan. Pada tahun 1948, Hasbi bebas dari pembuangan politik yang berbau fitnah, ia dengan senang hati menerima permintaan rakyat Lhokseumawe untuk ditunjuk sebagai direktur Sekolah Menengah Islam, tahun 1951 ia berpindah ke Yogyakarta atas permintaan Menteri Agama, Kiai Haji Hasyim, untuk menjadi dosen PTAIN, yang kemudian menjadi IAIN Jami'ah Sunan Kalijaga, tahun 1960 beliau diangkat dengan surat keputusan Presiden menjadi guru besar (Profesor) dalam mata kuliah Hadis dan fikih.

Setelah Hasbi ash-Shiddieqy pindah ke Yogyakarta, naskah-naskahnya mulai diterbitkan. Pada masa yang sama, ia sebak sebagai dosen dan memegang berbagai jabatan di IAIN. Kitab tafsir *al-Nur* sebanyak 30 jilid dapat diselesaikan pada tahun 1961. Pada tahun 1969, ia menyelesaikan naskah *Mutiara Hadis* sebanyak delapan jilid pada tahun 1968 naskah *Koleksi Hadis-*

⁵ Muhammad Iqbal, "*Fiqh al-Hadis*" hlm 16.

*Hadis Hukum*⁶ sebanyak sebelas jilid berhasil diselesaikan. Dan banyak lagi karya lain Hasbi, baik berjilid maupun yang tidak.

Tahun 1960, Gubernur Aceh A. Hasjmy dan panglima kodom I Iskandar Muda Kolonel Syamum Gaharu mengadakan pertemuan penting di Hotel Duta Indonesia, Jakarta bersama Hasbi. Ketika itu ia memegang jabatan sebagai Dosen Fakultas Syariah IAIN al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah Yogyakarta, sedang bernama UIN Jamaiah Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dalam pertemuan itu mereka menyampaikan bahwa pada tanggal 2 September 1960, Kopelma Darussalam akan diresmikan sebuah Fakultas Agama Yaitu Fakultas Syariah yang sementara menjadi cabang dari IAIN al-Jamiah al-Islamiah al-Hukumiyah, dan selanjutnya akan berdiri sendiri menjadi Fakultas pertama dari IAIN ar-Raniry yang akan didirikan di Aceh dalam pertemuan itu, mereka mengharapkan Hasbi untuk menjadi Dekan di Fakultas Syariah IAIN ar-Raniry Banda Aceh yang akan diresmikan . pada masa itu, ia bersedia menerima dengan memberikan dua syarat yaitu:

1. Setelah beliau selesai diangkat menjadi Professor.
2. Memimpin paling lama hanya 3 tahun.

Setelah mendengar permintaan Hasbi, Gubernur Aceh A. Hasimiy segera menghadap Presiden Soekarno membicarakan masalah pengangkatan Hasbi menjadi Professor. Setelah diusulkan masalah tersebut, dengan jasa baik Presiden⁷ Soekarno, maka ia pun resmi menjadi seorang Professor dengan surat keputusan Presiden Republik Indonesia.

Tanggal 02 September 1960, Hasbi dilantik menjadi Dekan Fakultas Syariah di Kopelma Darussalam. Dia sebagai dekan pertama Fakultas Syariah IAIN ar-Raniry telah meletakkan batu

⁶ Muhammad Iqbal , "*Fiqh al-Hadis* ", hlm 16.

⁷ Muhammad Iqbal, "*Fiqh al-Hadis* ", hlm 18.

dasar akademis bagi lembaga Perguruan Tinggi Islam tersebut, sehingga cita-cita yang sudah lama diharapkan rakyat Aceh menjadi kenyataan. Ia merupakan seorang yang sangat berjasa dalam sejarah berdirinya dan pengembangan IAIN Jamiah ar-Raniry.

Demikian sekilas mengenai seorang ulama, pemikir, dan pembaru yang terus berjuang dan berkarya melalui jalur dakwah, pendidikan, organisasi, dan tulisan hingga akhir hayatnya. Pada musim haji tahun 1975, dia bermaksud menunaikan ibadah haji bersama isterinya atas undang Menteri Agama. Namun, ketika di tempat menunggu, Hasbi diserang penyakit paru-paru yang pernah dideritanya ketika ditawan di Lembah Burnitelong. Hasbi selalu meminta agar setiap pertemuan dibuka dengan membaca *al-fatihah* dan ditutupi dengan *al-'Ashr*, akhirnya ia wafat di Rumah Sakit Islam Jakarta pada hari Selasa tanggal 9 Desember 1975, pukul 05.45 petang WIB. Ia dianugerahkan tanda kehormatan Bintang Satya Lencana Karya Tingkat I oleh kerajaan Republik Indonesia Soekarno-Hatta.⁸

C. Pemikiran dan Otoritas Keilmuannya

1. Pemikiran Keislamannya

Hasbi ash-Shiddieqy pada zamannya termasuk di kalangan barisan tokoh pembaharu Islam di Indonesia. Pemikirannya tidak terkait dengan mazhab-mazhab yang berkembang dalam bidang fikih maupun kalam. Dia menyarankan untuk membuat mazhab tersendiri bercorak Indonesia, terutama dalam bidang hukum Islam.

Walaupun ia banyak menulis hampir semua kajian Islam yang diajarkan di IAIN Sunan Kalijaga, namun kecenderungannya lebih kepada bidang hukum Islam. Sehingga anak lelakinya,

⁸ Muhammad Iqbal, "*Fiqh al-Hadis*", hlm 19.

Nourouzzaman Shiddiqi menyimpulkan bahwa Hasbi adalah sebagai tokoh yang memggagaskan fikih Indonesia. Pemikirannya banyak melawan arus kaum tradisional yang sudah lama berkembang di Indonesia.

Mengenai pemikirannya berkaitan dengan hadis, dia mengingatkan bahwa dalam menghadapi hadis ada dua hal yang disepakati oleh jumbuh, (1) Hadis Rasulullah saw sebagai hujah yang mesti ditaati, dan (2) hadis sebagai penjelas kepada nas al-Qur'an yang bersifat umum. Menurut Hasbi, perintah Nabi saw kepada sahabat agar memelihara jenggot dan menipiskan kumis yang maksudnya sebagai satu identitas yang membedakan mereka dengan kaum musyrik, bukan pula satu aturan umum. Perintah ini hanya berlaku pada waktu itu saja kerana pada waktu itu orang-orang musyrik tidak memelihara jenggot. Kalau sekarang memelihara jenggot tidak lagi memenuhi maksud perintah. Contoh⁹ lainnya, Rasulullah saw pernah mengancam orang membuat patung. Boleh jadi kerana waktu itu bangsa Arab baru saja terlepas dari penyembahan berhala. Pemahaman Hasbi terhadap hadis seperti ini adalah pemahaman secara kontekstual, tidak secara tekstual atau literal.

Pemikiran Hasbi di dalam hukum Islam mengikut prinsip kemaslahatan umum (*masalah al-mursalah*) yang berdasarkan kebaikan dan berlandaskan keadilan dan mencegah kerusakan. Menurutnya, prinsip inilah yang mendukung tercapainya tujuan hukum Islam. Dia menulis “berhujah dengan *masalah al-Mursalah* dan membina hukum atasnya, adalah satu kemestian. Inilah yang sesuai dengan keumuman syariat dan dengan demikian hukum-hukum Islam dapat berjalan seiring dengan masa. Inilah yang ditempuh oleh para sahabat”. Dia mengatakan pula, jika orang menolak perinsip *masalah al-Mursalah* berarti akan membekukan hukum. Sebab aneka *masalah* yang terus tumbuh tidak mudah

⁹ Muhammad Iqbal, “*Fiqh al-Hadis*”, hlm 20.

didasarkan pada satu dalil tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, jika dalam memecahkan masalah hukum hanya menggunakan *qiyās* saja, akan menimbulkan kesempitan dan *ke-musykil-an*. *Qiyās* kadangkala tidak boleh memenuhi tuntutan keperluan yang sentiasa berubah. Sedangkan *masalah* mengalami perubahan secara terus menerus.

Hasbi ash-Shiddieqy berpandangan bahwa ijtihad adalah tiang utama dalam pembinaan hukum Islam. Maka menjadi satu kewajiban kepada ulama pewaris Nabi selalu melakukan ijtihad demi pembaruan dan pembinaan hukum Islam. Jika ijtihad tidak dilakukan, maka hukum menjadi tertinggal, sedangkan masyarakat¹⁰ terus berkembang pesat. Akibatnya, banyak kasus-kasus dalam hukum tidak dapat diselesaikan dalam permasalahan fikih. Persoalan ini, boleh jadi akan menyebabkan orang banyak akan meninggalkan ilmu fikih.

2. Otoritas Keilmuannya

Mengenai otoritas keilmuannya, ia dapat dilihat berdasarkan karya yang ditulis olehnya dalam berbagai kajian Islam. Boleh dikatakan bahwa ia memiliki keahlian yang begitu mendalam berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman, seperti Tafsir, Hadis, Fikih dan Ushul Fikih. Walau ia banyak menulis karya dalam berbagai bidang keilmuan Islam, namun keahlian dan istimewanya lebih kepada bidang hukum Islam. Hal ini apabila dilihat bahwa Hasbi banyak mengemukakan pemikiran, gagasan dan sarannya dalam bidang hukum Islam agar dapat diterapkan serta dimasyarakatkan di kalangan umat Islam Indonesia, salah satunya adalah perlu adanya fikih yang beridentitas Indonesia.

Namun demikian, keahliannya khusus dalam bidang ilmu hadis dan hadis tidak diragukan lagi. Kepakarannya dalam

¹⁰ Muhammad Iqbal, "*Fiqh al-Hadis*", hlm 21.

mengajar hadis dan ilmu hadis di Perguruan Tinggi Agama Islam, tidak dapat dinafikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan karya-karya tulisannya dalam bidang ilmu hadis, bahasannya dapat dilihat pada karya-karyanya.

Demikianlah sekilas tentang pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy yang telah mengisi mata rantai sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Pada saat masyarakat terus mengalami perkembangan dan perubahan yang pesat, maka pemikirannya masih relevan untuk dikaji sebagai memperkaya wawasan keislaman umat Islam¹¹ Indonesia. Bahkan pada hal-hal tertentu, masih layak untuk diaplikasikan di dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia.¹²

Seterusnya, ada beberapa sisi menarik pada diri Muhammad Hasbi, antara lain: *Pertama*, ia seorang otodidak yaitu orang yang selalu haus ilmu, tidak pernah rasa cukup dengan semua ilmu yang telah dimilikinya. Dengan basis pendidikan formal seperti itu ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir. Kemampuannya selaku seorang intelektual diakui oleh dunia internasional. Ia diundang dan menyampaikan makalah dalam Internasional Islamic Colloquium yang diselenggarakan di Lahore Pakistan (1958). Selain itu, berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya di Indonesia, ia telah mengeluarkan suara pembaharuan sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah.¹³

Kedua, ia mulai bergerak di Aceh, di lingkungan masyarakat yang dikenali fanatik, bahkan ada yang menyangka “angker”. Namun Hasbi pada awal perjuangannya berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya kendatipun kerana itu ia dimusuhi, ditawan dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya.

¹¹ Muhammad Iqbal, “*Fiqh al-Hadis*”, hlm 22.

¹² Muhammad Iqbal, “*Fiqh al-Hadis*”, hlm 23.

¹³ Fauzi, *Perkembangan Tafsir di Aceh*, Banda Aceh, Cet. I, (Yayasan PeNa, 2018), hlm 130.

Ketiga, dalam berpendapat ia merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Ia berpolemik dengan orang-orang Muhammadiyah dan Persis, padahal ia juga anggota dari kedua organisasi itu. Ia bahkan berani berbeda pendapat dengan jumbuh ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia pada saat itu.

Keempat, ia adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi pada tahun 1960, menghibau perlu dibina fikih yang berkepribadian Inonesia. Himbunan ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka angkat bicara menentang fikih (*hukum in concreto*) di-Indonesia-kan atau dilokalkan. Bagi mereka, fikih dan syariat (*hukum in abstracto*) adalah semakna dan sama-sama universal. Kini setelah berlalu tigapuluh lima tahun sejak 1960, suara-suara yang menyatakan masyarakat muslin Indonesia memerlukan “fikih Indonesia” terdengkan kembali. Namun dapat disayangkan, mereka enggan menyebut siapa penggagas awalnya. Mencatat penggagas awal dalam sejarah adalah suatu kewajiban, demi tegaknya pegangan sejarah.¹⁴

D. Karya-karya Hasbi ash-Shiddieqy

Hasbi ash-Shiddieqy adalah seorang tokoh muslimin Indonesia yang produktif. Dalam waktu yang relatif singkat, dia mampu menghasilkan karya yang sangat banyak dan cukup bercorak. Karya-karyanya tersebut sangat populer dan dapat diterima pada berbagai kalangan, bahkan sangat dinantikan oleh masyarakat.

Dalam memetakan hasil karyanya, penulis mengelompokkan pada dua tema besar. *Pertama*, karya yang dilakukan dengan metode tematik (*mauḍu’i*), yaitu penjelasan

¹⁴Fauzi, *Perkembangan Tafsir*, hlm 131.

tafsir al-Qur'an tentang tema-tema aktual tertentu yang sarat dengan referensi kitab terkini. Karya-karya tersebut antara lain:

1. *Mukjizat al-Qur'an*
2. *Tuntunan al-Qur'an*
3. *Ilmu-ilmu al-Qur'an (Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an)*
4. *Fiqih Mawaris*¹⁵
5. *Hukum Antar Golongan dalam Fikih Islam*
6. *Hukum-Hukum Fiqih Islam*
7. *Pedoman Zakat*
8. *Kumpulan (perbendaharaan) Dzikir dan Do'a*
9. *Pedoman Puasa*
10. *Pedoman Shalat*
11. *Pedoman Haji*

Kedua, karya yang dilakukan dengan menggunakan metode urai (*tahlili*) yaitu penulisan tafsir al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat perayat, surat persurat menurut urutan tertip *mushaf Usmani*. Adapun karya yang termasuk dalam katagori kedua ini antara lain:

1. *Tafsir al-Qur'an an-Nur Juz 1-5*
2. *Tafsir al-Bayan Juz 1-2*

Ketiga, karya khusus yang berada di luar katagori di atas. Karya ini berupa hasil penelitian, pembahasan mengenai tema tertentu. Adapun karya-karya tersebut antara lain:

1. *Al-Islam, jilid I dan II*
2. *Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah*
3. *Dasar-dasar Kehakiman dalam pemerintahan*

¹⁵ Siti Hajar, SKRIPSI : *Metode Penafsiran al-Qur'an Dalam Kitab Tafsir Al-Bayan Karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy*, ptb, (Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 2013), hlm 18.

4. *Ilmu Pertahanan Negara dan Kemiliteran dalam Islam*
5. *Kumpulan Soal Jawab (dalam Post Graduste Course Jurusan Ilmu Fiqih Dosen IAIN).*
6. *Kuliah Ibadah*¹⁶
7. *Mutiara hadis*
8. *Pemindahan Darah Dipandang Dari Sudut Hukum Islam*
9. *Pengantar Hukum Islam*
10. *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*
11. *Poligami Menurut Syari'at Islam*
12. *Problematika Hadis*
13. *Syar'at Islam Menjawab Tayangan Zaman*
14. *Falsafah Hukum Islam*
15. *Sumber-Sumber Kekayaan Negara Menurut Syari'at Islam*¹⁷

Demikianlah sebagian karya-karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yang telah diterbitkan yang dapat penulis kemukakan atau penulis dapat kutip, masih sangat banyak karya-karya lain Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy baik di bidang Hadis, Fikih, dan Hukum Islam.

¹⁶ Siti Hajar, *Metode Penafsiran*, hlm 19.

¹⁷ Siti Hajar, *Metode Penafsiran*, hlm 20.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Definisi Mutasyabihat

Dalam bahasa Arab, *mutasyabihat* (مُتَشَابِهٌ) berakar dari kata:- تَشَابَهٌ – تَشَابَهُ – يَتَشَابَهُ. Kata *tasyabuh* berarti التَّمَانِلُ (kemiripan, keserupaan dan kesamaan).¹ Term *mutasyabihat* berasal dari kata *syabaha*, yang menurut bahasa berarti keserupaan, yaitu bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. *Syubhat* adalah keadaan di mana satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain kerana ada kemiripan di antara keduanya secara konkret atau abstrak. Dengan pengertian ini, Allah menyebut al-Qur'an sebagai *kitāban mutasyābihān masāni* sebagaimana dalam QS. az-Zumar (39): 23. Imam asy-Syuhri dalam karyanya, *al-Itqan* menjelaskan bahwa *Mutasyabihat* adalah ayat yang maknanya tidak jelas, dan untuk memastikan pengertiannya tidak ditemukan dalil yang kuat. Dengan kalimat lain, yang maksud dengan *Mutasyabihat* adalah kata yang maknanya tidak jelas, dan untuk memastikan pengertiannya tidak ditemukan dalil yang kuat. Dengan kalimat lain, yang dimaksud dengan *Mutasyabihat* adalah kata yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menunjukan ayat-ayat yang *mujmal* yang bersifat global (*mujmal*) yang membutuhkan rincian, ayat-ayat yang *muawal* (perlu ditakwil) baru diketahui maknanya setelah ditakwilkan.²

Dan kita dapat mengatakan bahwa seluruh al-Qur'an adalah *mutasyabihat*, jika kita kehendaki dengan kemutasyabihannya ialah kemutamatsilan (serupa atau sebanding) ayat-ayatnya, baik dalam bidang balaghah maupun dalam bidang *I'jaz* dankesulitan kita memperlihatkan inilah Allah menurunkan al-Qu'an seperti yang ditindaskan dalam firman-Nya: “ *Allah telah menurunkan*

¹ Abd. Wahid, dan Muhammad Zain, *Ulumul Qur'an*, (Ushuluddin Publishing, 2010), hlm 65.

² Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Amzah 2005), hlm 210.

*perkataan yang paling baik yaitu sebuah kitab yang ayat-ayatnya semutu atau serupa, lagi berulang-ulang.” (QS. al-Zumar [39]: 23)*³

Kata (مُتَشَابِهٌ) *mutasyabihat* terambil dari kata yang bermakna *serupa*. Bila ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, maka ia *mutasyabih*. Kata ini, dalam banyak penggunaannya, seringkali menunjuk kepada keserupaan dua hal atau lebih, yang menimbulkan kesamaran dalam membedakan ciri masing-masing.

Ayat-ayat al-Qur'an seluruhnya *mutasyabihat* dalam arti serupa satu dengan yang lainnya dari sisi keindahan bahasa dan kebenaran kandungannya. Makna ini ditunjukkan oleh firman-Nya dalam QS. az-Zumar (39): 23. Sedang kata *Mutasyabihat* dalam ayat yang ditafsirkan ini adalah ayat-ayat yang mengandung kesamaran dalam maknanya. Tidak banyak ayat-ayat yang sifatnya demikian.⁴ Dengan pengertian inilah, Allah mensifati al-Qur'an bahwa seluruhnya adalah *mutasyabihat*

Mutasyabihat secara bahasa berarti *tasyabuh*, yakni bila satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan *syubhah* ialah keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain kerana adanya kemiripan di antara keduanya secara kongkrik maupun abstrak. Allah swt, berfirman:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

وَأَنزَلْنَا بِهِ مَثَابَهُ ۚ ٢٥

Dan mereka diberi yang serupa dengannya.(QS. al-Baqarah: 25).

³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieq, *Ilmu ilmu al-Qur'an 'ulum al-Qur'an*, Membahas Ilmu-ilmu Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an, (Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm 157.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 13.

Maksudnya, sebagian buah-buah syurga itu serupa dengan bagian yang lain kerana adanya kemiripan dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikat. Dikatakan pula *mutasyabihat* adalah *mutamatsil* (menyerupai) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, *tasyabuh al-Kalam* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, kerana sebagiannya membenarkan sebahagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang dimaksud dengan *at-Tasyabuh al-'amm* atau *mutasyabihat* dalam arti umum.⁵

Yang dimaksudkan dengan *mutasyabihat* adalah yang penafsirannya sulit, kerana kemiripannya dengan yang lainnya. Dari segi lafal atau dari segi makna. Oleh kerana itu, dikatakan *al-Mutasyabihat* adalah yang zahirnya tidak langsung menunjukkan maksudnya. Atau, yang pengertiannya dengan yang lain.

Rahib al-Asfahani berkata bahwa hakikat hal itu adalah, ayat-ayat dengan melihat satu bagian dengan bagian lainnya ada tiga macam, sebagai berikut.

1. *Muhkamat* secara *mutlak*.
2. *Mutasyabihat* secara *mutlak*.
3. *Muhkamat* dari satu segi, dan *mutasyabihat* dari segi lain, sebagai berikut.

Al-Mutasyabihat secara global ada tiga macam, sebagai berikut.

1. *Mutasyabihat* dari segi lafaznya saja.
2. *Mutasyabihat* dari segi maknanya saja
3. Dan *mutasyabihat* dari kedua.

Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa *al-Mutasyabihat* dari segi lafaz ada dua macam. *Pertama*, yang kembali kepada keasingan lafaznya atau sifat musytaraknya. *Kedua*, yang kembali kepada jumlah kalam yang *murakkab* dan seterusnya.

⁵ Manna' al-Qarhtan, *Pengantar Studi*, hlm 265.

Mutasyabihat dari segi makna adalah yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah swt dan sifat-sifat hari kiamat. Kerana sifat-sifat itu tidak dapat menggambarkan sesuatu yang tidak dapat kita sentuh, atau bukan dari jenis sesuatu yang dapat kita sentuh.

Kemudian, Imam Raghib al-Asfahani menyebutkan *mutasyabihat* dari segi lafal dan makna seluruhnya dengan macamnya yang lebih. Dan ia mencontohkan dari segi jumlah: seperti umum dan khusus. Dari segi bagaimana: seperti wajib dan Sunnah, dari segi bahasa Arab, dan dari segi syarat-syarat yang dengannya suatu amal menjadi sah atau rusak.⁶

Mutasyabihat secara bahasa berarti *tasyabuh*, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan *syubhah* ialah keadaan di mana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain kerana adanya kemiripan di antara keduanya secara konkret maupun abstrak. Maka maksud dari firman Allah dalam (QS. al-Baqarah: 25) adalah, sebagian buah-buahan dari surga itu serupa dengan bagian yang lain dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikat.

Dikatakan pula, *mutasyabihat* adalah *mutamatsil* (sama atau serupa) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, *tasyabuh al-Kalam*, adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, kerana sebagiannya membetulkan sebagian yang lain.

Dengan pengertian inilah Allah mensifati al-Qur'an bahwa seluruhnya adalah *mutasyabihat*, sebagaimana ditegaskan dalam (QS az-Zumar: 23). Dengan demikian, berdasarkan pengertian ini maka al-Qur'an itu seluruhnya *mutasyabihat*. Maksudnya, al-Qur'an itu sebagai kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya.

⁶Yusuf al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, hlm 386-387.

Inilah yang dimaksud dengan *mutasyabihat al-'Amm* atau *mutasyabihat* dalam arti umum.⁷

Mutasyabihat (مُتَشَابِهَة) berakar dari kata: تَشَابَهَ – يَتَشَابَهُ – تَشَابُهُ. kata *tasyabuh* berarti التَّمَاثُلُ (kemiripan, keserupaan dan kesamaan). Dari penertian di atas, Allah mensifati al-Qur'an bahwa keseluruhannya *mutasyabihat*, seperti dijelaskan dalam firman-Nya, Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Maksudnya ayat-ayat al-Qur'an itu saling serupa dalam kefasihan dan balaghahnya (keindahan dan kejelasannya).⁸

(*Mutasyaabihaat* – jamak dari *mutasyaabihaat*), yaitu ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kesamaran pengertian bagi kebanyakan atau sebahagian orang. Dan firman Allah swt: (وَأَخْرَجَ بِهِ) (مُتَشَابِهَاتٌ) “dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyâbihat*.” Yakni, petunjuknya mengandung kemungkinan sesuai dengan yang *muhkam* dan mungkin juga mengandung makna lain dari sisi kata dan susunan kalimat, bukan dari sisi maksud.⁹

“Ayat-*Mutasyabihat*” ialah ayat yang tidak jelas artinya, yang dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam penafsiran seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal yang gaib dan sebagainya. Ayat-ayat yang *Mutasyabihat* itu ialah ayat-ayat yang sukar diketahui arti dan maksudnya yang sebenarnya hanyalah Allah swt, yang mengetahuinya tentang tujuan Allah menurunkan ayat-ayat *Mutasyabihat* itu.¹⁰

Menurut etimologi (bahasa), *mutasyabihat* adalah ungkapan yang maksud makna lahirnya samar (*ma khafiya bi nafs Al-lafzh*).

⁷H. Anshori, *Ulumul Qur'an*, Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan, (PT Raja Grafindo Persada, thn 2006), hlm 134.

⁸Abd. Wahid, dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*, hlm 65.

⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz :2,3,(Insan Kamil, 2015), hlm 583.

¹⁰ Zaini Dahlan., dkk. *al-Qur'an dan Tafsir*, (Universitas Islam Indonesia, Jil I, Juz 3, thn 1995), hlm, 515.

Adapun menurut pengertian terminologi (istilah) *mutasyabihat* diungkapkan para ulama seperti, ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang maksudnya hanya dapat diketahui Allah, seperti saat kedatangan hari Kiamat, keluarnya Dajjal, dan huruf-huruf *muqaththa'ah*. Definisi ini dikemukakan kelompok *Ahlussunnah*, seterusnya ayat-ayat *mutasyabihat* maknanya tidak jelas, ayat-ayat *mutasyabihat* mempunyai kemungkinan sisi arti banyak. Definisi ini dikemukakan Ibn 'Abbas, ayat-ayat *mutasyabihat* tidak dapat dipahami akal seperti bilangan rakaat shalat. Pendapat ini dikemukakan al-Mawardi, ayat-ayat *mutasyabihat* bergantung dengan ayat yang lain, ayat-ayat *mutasyabihat* memerlukan penakwilan untuk mengetahui maksudnya, ayat-ayat *mutasyabihat* merupakan ayat-ayat yang berulang, ayat-ayat *mutasyabihat* berbicara tentang kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan,¹¹ ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang dihapus (*mansukh*), yang berbicara tentang perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*), sumpah (*aqsam*), dan yang harus diimani, tetapi tidak harus diamalkan, ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang dihapus, Ibn Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Muqatil bin Hayyan yang mengatakan bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* adalah seperti *alif lam mim*, *alif lam ra'*, dan *alif lam mim ra'*, dan Ibn Abi Hatim mengatakan bahwa 'Ikrimah (w. 105 H), qatadah bin Di'amah (w, 117 H) mengatakan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang harus diimani, tetapi tidak harus diamalkan.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa inti *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas. Masuk ke dalam kategori *mutasyabihat* adalah *mujmal* (global), *mu'awwal* (harus ditakwil), *musykil*, dan *mubham* (ambigius).¹²

¹¹ Rosihon Anwar., *Ulum al-Qur'an*, (Pustaka setia Bandung, thn 2010), hal 121.

¹² Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, hlm 122.

Al-Qur'an yang diturunkan Allah itu, di dalamnya terdapat ayat-ayat yang *muhkamat* dan terdapat pada yang *mutasyabihat*. Ayat *mutasyabihat*, ialah ayat yang tidak jelas artinya, yang dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam penafsiran. Seperti ayat-ayat yang berhubung dengan hal-hal yang gaib dan sebagainya.

Menurut sebagian mufasir, tujuan diturunkannya ayat-ayat ini, ialah:

1. Untuk menguji iman dan keteguhan hati seorang muslim kepada Allah. Iman yang benar hendaklah disertai dengan penyerahan diri dalam arti yang seluas-luasnya kepada Allah. Allah menurunkan ayat-ayat yang dapat dipahami artinya dengan mudah dan Dia menurunkan ayat-ayat yang sukar diketahui makna dan maksud yang sebenarnya, yaitu ayat-ayat *mutasyabihat*. Dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyabihat* ini, manusia akan berasa bahwa dirinya bukanlah makhluk yang sempurna, ia hanya diberi Allah pengetahuan yang sedikit kerana itu ia akan menyerahkan pengertian ayat-ayat itu kepada Allah Yang Maha Mengetahui.
2. Dengan adanya ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* kaum muslimin akan berpikir sesuai dengan batas-batas yang diberikan Allah; ada yang dapat dipikirkan secara mendalam dan ada pula yang sukar dipikirka, lalu diserahkan kepada Allah.
3. Para nabi dan rasul diutuskan kepada seluruh umat manusia yang berbeda-beda, misalnya: Berbeda kepandaianya, kemampuannya, kekayaannya, berbeda pula bangsa, bahasa dan daerahnya. Kerana itu, cara penyampaian agama kepada mereka hendaklah disesuaikan dengan keadaan mereka dan kesiapan bahasa yang dimiliki sesuai dengan kemampuan mereka.

Sikap manusia dalam memahami dan menghadapi ayat-ayat yang *mutasyabihat*, yaitu:

1. Orang yang hatinya tidak menginginkan kebenaran, mereka menjadikan ayat-ayat itu untuk beban fitnah yang mereka sebarkan di kalangan manusia dan mereka mencari-cari artinya yang dapat dijadikan alasan untuk menguatkan pendapat dan keinginan mereka.
2. Orang yang mengetahui pengetahuan yang mendalam dan ingin mencari kebenaran, mereka harus mencari pengertian yang benar, dari ayat itu. Bila mereka belum atau tidak sanggup mengetahuinya, mereka berserah diri kepada Allah sambil berdoa dan memohon petunjuk.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan sifat orang yang dalam ilmu pengetahuannya, yaitu orang yang suka memperhatikan makhluk Allah, suka memikirkan dan merenungkannya. Ia berpikir semata-mata kerana Allah dan untuk mencapai kebenaran.¹³

B. Pola Tafsir Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

Mutasyabihat ialah yang kosong dari petunjuk yang kuat, yang menunjuk kepada maknanya. Seterusnya *mutasyabihat* ialah *mujmal*, *muawwal* dan *musykil*. Kerana lafal *mujmal* memerlukan penjelasan, lafal *muawwal* tidak menunjukkan kepada sesuatu makna, terkecuali sesudah ditakwil, sedang *musykil*, tersembunyi petunjuknya. Pada pokoknya ada kesamaran dan kemubhaman.¹⁴

Demikianlah para Khalaf mentakwilkan sifat-sifat *mutasyabihat* yaitu dengan jalan mempertanggungkan kepada majaz yang terdekat.

Mereka berkata:

¹³ Susilo Bambang Yudhoyono, *al-Quran dan Tafsiranya*, (Lentera Abadi, Jakarta, 2010), jld I juz 1-2-3, hlm 453-456.

¹⁴ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an 'Ulim al-Qur'an Membahas Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Cet. (Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm 158.

لَا يُرَادُ مِنْ هَذِهِ الْأَفَاطِ إِلَّا لَازِمُهَا.

Tidak dikehendaki dari lafal-lafal ini, melainkan kelazimannya.

Untuk menjelaskan dua mazhab ini maka disebutkan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai sifat-sifat yang *mutasyabihat* yaitu pada surat Thaha [20] ayat 5; surat al-Fajr [89] ayat 22; surat al-An'am [6] ayat 61; surat az-Zumar [39] ayat 56; surat ar-Rahman [55] ayat 27; surat Thaha [20] ayat 39; surat al-Fat'hu [48] ayat 10 dan surat Ali Imran [3] ayat 28.¹⁵

Adapun contoh-contoh ayat dan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy seperti berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٢٠﴾

Dialah, Allah yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy-Nya." (QS. Thaha : 5)

Allah bukanlah suatu tubuh dan tidak menyerupai sesuatu makhluk. Maka kita mengimani bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy tanpa menentukan bagaimana cara Dia bersemayam. Sudah barang tentu Allah bersemayam di atas 'Arsy tidaklah sama dengan seorang raja yang duduk di atas singgasana. Tegasnya, yang dimaksudkan adalah persemayaman yang layak dengan hak Allah yang Maha Tinggi.

Pendapat ulama salaf (klasik) menerima apa yang diterangkan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan tidak memastikan bagaimana cara dan bagaimana macamnya. Ulama khalaf (kontemporer) menakwilkan pengertian ayat ini, dengan berpendapat

¹⁵ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, hlm. 162.

bahwa yang dimaksud dengan “Allah bersemayam di atas ‘Arsy’” adalah Allah mengendalikan pemerintahan-Nya yang luas ini.¹⁶

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. (QS. Al-Fajr : 22)

Pada hari itu nyatalah kekuasaan Tuhan seperti keagungan dan kemegahan seorang raja yang naik kendaraan dengan dikawal oleh para pengawal dan para pembesar. Bagaimana kedatangan Allah pada hari itu, dan bagaimana malaikat bershaf-shaf (berbaris) adalah sesuatu yang gaib, yang tidak dapat kita membayangkannya.¹⁷

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.” (QS. al-an’am: 61)

Sesungguhnya Allah dapat menindak dan menguasai mereka dengan kodrat dan kekuasaan-Nya dan yang mengirim

¹⁶ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur’an Majid an-Nûr*, , cet. 1, jilid 3, (Cakrawala Publishing, 2011), hlm 34.

¹⁷ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, (*Tafsir Al-Qur’an*), hlm 557.

kepadamu malaikat *hafazah* yang datang berganti-ganti malam dan siang untuk mengamati amalan-amalanmu.

Kita mengimani bahwa malaikat itu menulis amalan-amalan kita, tetapi kita tidak mengetahui bagaimana sifatnya.

Jika ada orang yang bertanya, apa hikmatnya para malaikat *hafazah* menulis amalan-amalan manusia, padahal Allah mengetahui segala sesuatu, maka jawabannya adalah dengan pemberitahuan itu akan membuat manusia yang mukallaf (terbebani hukum) akan berhati-hati kerana tahu semua amalannya akan dicatat atau didaftar.

Tuhan mengirim malaikat *hafazah* kepadamu untuk mempertahankan keadaanmu dan mencatat amalanmu sepanjang hidupmu, sehingga apabila ajalmu datang, maka jiwamu terenggam oleh malaikat yang diperintahkan untuk mencabut nyawamu. Pesuruh-pesuruh itu adalah penolong (pembantu) *malakul maut* yang mengerjakan urusan itu di bawah perintahnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Abu Syaikh dari ar-Rabi ibn Anas bahwa ar-Rabi pernah ditanya tentang *malakul maut*, apakah dia sendiri yang mengambil jiwa (nyawa manusia). Beliau menjawab: “*Malakul maut* itu mengendalikan urusan jiwa (roh) dan mempunyai beberapa penolong (pembantu) untuk itu. *Malakul maut* bertindak sebagai pemimpinnya.”

Diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i Mujahid, dan Qatadah bahwa para penolong itulah yang mencabut nyawa manusia, kemudian menyerahkannya kepada *malakul maut*.

Al-Kalbi berpendapat bahwa *malakul maut* sendiri yang menggenggam nyawa, lalu menyerahkannya kepada para pembantunya. Jika yang meninggal itu orang mukmin, jiwanya diberikan kepada malaikat rahman dan jika ang meninggal orang kafir diserahkan kepada malaikat azab. Mereka tidak akan alpa

(lalai) sedikit pun, tidak menambah atau mengurangi waktu ajal yang sudah ditentukan.¹⁸

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَحْسَرْتُنِي عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ ﴿٥٦﴾

supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). (QS. az-Zumar: 56)

Ikutilah al-Qur'an sehingga jangan sampai seseorang di antara kamu menyesal di belakang hari, dan pada hari hisab mengatakan: "Oh nasibku kerana kecerobohan dalam menaati Allah dan memperolok-olok agama Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Aku telah lengah terhadap semua apa yang menyebabkan bisa sampai kepada Allah dan memasukkan akau ke dalam surga-Nya."¹⁹

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. ar-Rahman: 27)

Semua penghuni bumi, demikian pula semua penghuni langit, seluruhnya akan mati. Hanya zat Tuhan sahajalah yang kekal abadi, yang terus-menerus hidup dan tidak pernah mati. Dialah yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

¹⁸ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an*, hlm 32-33.

¹⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an*, hlm 669.

Qatadah mengatakan: “Dalam ayat-ayat sebelum ini Allahmenjelaskan apa yang diciptakan-Nya. Maka, pada ayat ini Dia menerangkan bahwa apa yang diciptakan-Nya itu akan lenyap.”²⁰

أَنْ أَقْذِفِهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْذِفِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ
يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَهُ^ج وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى
عَيْنِي

Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.(QS. Thaha: 39)

Nikmat pertama Kami berikan kepadamu adalah mengilhamkan kepada ibumu untuk melepaskan kamu waktu masih bayi) dari kekejaman Fir'aun, supaya meletakkan kamu ke dalam Sungai Nil sampai akhirnya terdampar di tepi pantai dan ditemukan oleh Fir'aun (seteru-Ku dan kelak juga menjadi seterumu) untuk dipelihara.

Dijelaskan oleh Muqatil, peti itu dibuat oleh orang mukmin pengikut Fir'aun dan di dalamnya dilapisi kapas yang empuk. Selain itu celah peti diberi dempul, sehingga tak ada air masuk. Ketika suatu hari beristirahat di pantai bersama isterinya, Fir'aun melihat sebuah peti terapung-apung di permukaan air. Maka dia segera memerintahkan hamba-hambanya mengambil peti itu dan menyuruh agar dibukanya. Di dalamnya ternyata ada bayi lelaki

²⁰ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an*, hlm 235.

yang bersih dan tampan lalu timbullah keinginan untuk memeliharanya. Meskipun ketika itu Fir'aun membuat keputusan tiap kelahiran lelaki harus dibunuh.

Nikmat kedua yang aku curahkan kepadamu adalah – seperti disebut di atas – menanamkan rasa *mahabbah* (sayang , cinta) kepadamu, Fir'aun dan isterinya saat melihatmu, dalam hatinya langsung timbul keinginannya untuk merawat kerana rasa sayang dan cinta yang tumbuh ketika itu.

Nikmat yang ketiga adalah kamu dipelihara dan dididik di bawah pengawasan-Ku seperti orang yang mengawasi suatu barang yang disayanginya.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ
فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ
فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. al-Fath: 10)

Orang-orang yang membaiat kamu, hai Muhammad, pada hakikatnya mereka juga membaiati Allah.

Baiat, pada asalnya bermakna: Suatu perjanjian yang dibuat oleh seseorang yang isinya berupa pengakuan ketaatan kepada kepala negara dan berjanji akan memenuhi segala apa yang diikrarkan.

Adapun yang dimaksud “*baiat*” di sini adalah Bai’atur Ridwan di Hudaibiyah yang dilakukan di bawah pohon Samurah. Para sahabat pada waktu itu mengikat janji dengan Nabi bahwa mereka tidak akan lari jika terjadi pertempuran (melawan Quraisy) dan akan bertempur sampai titik darah yang penghabisan dengan prinsip: menang atau mati syahid.

Para sahabat yang memberikan baiatnya pada waktu itu berjumlah 1.500 orang, tetapi ada pula yang menyebutnya 1.300 orang. Menurut Ibnu Katsir, pendapat pertama yang paling benar.

Allah hadir bersama orang-orang yang membuat baiat tersebut mendengarkan perkataannya mereka, melihat tempatnya, dan mengetahui rahasia batinnya, seakan-akan Allah yang mengeluarkan tangan-Nya untuk menerima baiat lewat perantaraan Rasul.

Para ulama salaf (klasik) memaknai ayat ini sebagaimana lahiriahnya, tetapi menyucikan Allah serupa dengan makhluk dan mempunyai sifat-sifat tubuh (fisik). Mereka mengatakan: “Mengetahui hakikat Zat.” Hal itu harus kita serahkan kepada Allah sepenuhnya.

Ulama-ulama khalaf (kontemporer) menakwilkan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan tangan Allah adalah kekuatan Allah dan pertolongan-Nya atau nikmat Allah yang dicurahkan kepada mereka.

Oleh kerana itu, maka barangsiapa merusak atau melanggar baiat yang telah dilakukannya, maka dia sendiri yang memikul dosanya dan dia sendiri yang menanggung segala akibat perbuatannya.

Barangsiapa menyempurnakan janji baiatnya, maka dia memperoleh pahala di akhirat dan Allah akan memasukannya ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.²¹

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا ۗ وَيَحْذَرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu).” (QS. Ali ‘Imran: 28)

Orang-orang muslim janganlah memilih orang kafir sebagai teman yang erat dengan membuka rahasia-rahasia agama, serta mendahulukan kemaslahatan mereka daripada kemaslahatan para muslim. Yang harus dilakukan adalah menempatkan mereka pada tempat yang sesuai dengan kehendak (ketentuan) agama untuk kemaslahatan agama kita.

Siapa pun orang muslim yang menjadikan orang kafir sebagai penolong (kawan dekat) yang justru mendatangkan kemadharatan bagi agama, berarti dia melepaskan diri dari wilayah (petunjuk, naungan) Allah. Sikapnya bisa digolongkan tidak taat kepada aturan Allah, dan tidak menolong agama Allah. Dengan

²¹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an Majid an-Nur*, jld 4, cet. (Cakrawala Publishing, thn 2011), hal 126.

demikian, putuslah hubungannya dengan Allah, dan masuklah dia dalam golongan orang kafir.

Kamu hanya boleh mengadakan persahabatan (muwalah) dengan orang-orang kafir dalam keadaan takut (darurat). Dalam keadaan untuk memelihara keselamatan diri itulah, kamu diperbolehkan membuat hunungan pertemanan dengan mereka sekadar yang diperlukan, mengikut kaidah:

إِنَّ دَرَاءَ الْمَفَاسِدِ مُقَدِّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Sesungguhnya menolak kerosakan didahulukan atas mendatangkan kemaslahatan.

Dari ayat ini, bisa diambil pengertian bahwa tidak boleh menjalani hubungan dengan orang-orang kafir kerana takut akan datangnya kemadharatan, ataupun karena mengharapkan adanya kemanfaatan yang berguna bagi para muslim.

Selain itu, dari ayat tersebut juga bisa diperoleh pemahaman bahwa tidak ada halangan bagi pemerintahan Islam untuk menjalani perjanjian persahabatan dan kerja sama dengan pemerintah-pemerintah yang bukan Islam untuk sesuatu kemanfaatan. Tetapi jika perjanjian persahabatan itu justru akan mendatangkan kemadharatan bagi agama, kita dilarang keras malakukannya.

Agama juga membenarkan kita mempercayai orang-orang nonmuslim dan memggaui mereka secara baik dalam urusan-urusan keduniaan.

Menjalani persahabatan (muwalah) dengan orang kafir boleh dilakukan, baik kita dalam kondisi lemah ataupun dalam kondisi kuat. Nabi Muhammad sendiri pernah mengadakan perjanjian persahabatan (muhalafah) dengan Bani Khuza'az yang musyrik.

Dari ayat inilah para ulama membolehkan *taqiyah*, yakni mengerjakan atau menuturkan sesuatu yang tidak benar untuk menolak sesuatu bencana (musibah) yang bakal menimpa jiwa, kehormatan, ataupun harta. Orang berlaku baik dan lembut di depan musuh (kafir) dengan maksud supaya dirinya selamat, boleh dilakukan. Misalnya bersedia mengucapkan kata kufur, meningkat hal itu dilakukan untuk menyelamatkan diri dari kematian, sedangkan hati tetap beriman²² dan tetap dalam agama. Keadaan ini pernah dilakukan oleh Ammar ibn Yasir.

Seorang sahabat Nabi pernah mengatakan ya, ketika Musailamah menggertaknya dengan pertanyaan: “Apakah kamu mengakui saya ini seorang rasul?” Kerana menjawab ya, sahabat itu selamat, dia tidak dibunuh. Tetapi seorang sahabat lain dibunuh, kerana ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama, dia menjawab: “Saya tuli.” Tentu saja bukan tuli sungguhan. Mengakui Musailamah seorang rasul.

Ketika dua peristiwa tersebut dilaporkan kepada Nabi saw., beliau pun berkata: “Orang (sahabat) yang dibunuh itu telah kembali kepada Allah dengan keyakinan dan kepercayaan (yang hak). Adapun orang yang satunya lagi, yang selamat, dia mempergunakan kelonggaran yang diberikan oleh Allah.”

Kelonggaran dan kelapangan adalah hal-hal darurat, bukan merupakan pokok agama. Kerana itu, wajib bagi kaum muslimin untuk Berhijrah (berpindah) dari tempat di mana mereka tidak bias menegakkan agama dan perlu memelihara (menyelamatkan) diri.

Tidak takut cercaan orang dalam menjalankan agama Allah juga termasuk tanda-tanda kesempurnaan iman. Nabi saw, dalam menjalankan dakwah meninggalkan agama Islam selalu mengalami penderitaan akibat gangguan dari kafir dan musyrik, tetapi beliau selalu bersabar.

²² Muhammad hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an*, hlm 356.

Termasuk dalam pengertian taqiyah adalah berlaku baik, lemah-lmbut kepada orang-orang kafir, orang-orang zalim dan orang-orang fasik untuk menghindari timbulnya gangguanyang akan menimpa dirinya. Hal itu tidak dianggap sebagai persahabatan yang dilarang.

Allah memperingatkanmu tentang diri-Nya, dengan siksa yang akan dilakukan-Nya. Allah menyebut kata diri-Nya di sini dengan maksud untuk memberi tahu bahwa dalam bersahabat dengan kafir, kita harus tetap waspada. Jangan sampai kita terperosok ke dalam perangkap lawan, yang tidak bias dipatahkan oleh seseorang pun.

Pernyataan Allah ini merupakan ancaman besar bagi mereka yang memberikan pertolongan dan bantuan kepada musibah-musibah Allah.

Semua makhluk pada hari kiamat nanti akan memperoleh pembalasan dari Allah, masing-masing menurut kadar amal perbuatannya selama hidup di dunia.²³

Maka *mutasyabihat* ada dua. Pertama, tentang akhirat yang hanya Allah sendiri mengetahuinya. Kedua lafazh-lafazh yang lahiriahnya menyalahi akal. Yakni, tidak boleh menuruti akal, terutama yang menyangkut sifat-sifat Allah.

Adanya ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an yaitu hal-hal mengenai akhirat yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya, sangat diperlukan. Kerana di antara maksud²⁴ wahyu adalah menjelaskan keadaan-keadaan akhirat. Oleh kerana itu, kita wajib mengimaninya, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah dengan menyerahkan apa yang sebenarnya yang dikehendaki oleh lafazh-lafazh *mutasyabihat* itu kepada Allah. dalam hal ini, antara

²³ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an Majid an-Nur*, hlm 357.

²⁴ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an*, hlm 333.

orang yang ilmunya tinggi dengan mereka yang tidak berilmu sama saja.

Mengenai ayat *mutasyabihat* yang lahiriah lafaznya tampak menyalahi makna yang dikehendaki dan secara akal kita tidak boleh mengambil makna lahiriah tersebut, misalnya menyangkut sifat Allah dan nabi-nabi, maka baik dalil aqli (akal) maupun dalil naqli (nash al-Qur'an dan hadis) kita juga dilarang mengambil arti lahiriah dari ayat tersebut. Dalam hal ini terjadi perselisihan, apakah para rasikhin (ulama yang dalam ilmunya) bias mengetahui takwilannya atau tidak.

Mengapa Allah menurunkan ayat-ayat *mutasyabihat*, adalah untuk membedakan orang yang benar-benar beriman dan yang imannya lemah (daif). Selain itu, juga mendorong agar akal berusaha menyelidiki dan membahasnya, sehingga diperoleh suatu keyakinan. Kita mengetahui, risalah atau wahyu Allah diturunkan untuk umum, dan umat (umum) sebagai penerima risalah ada yang cerdas dan ada yang awam. Masing-masing dari mereka diminta memahami sesuai dengan kadar kesanggupannya. Kerana itu, Allah berfirman: War rāsikhûna fil'ilmî (semua mereka yang rasikh dalam ilmu). Tuhan tidak mengatakan war rāsikhûna fid din (semua mereka yang rasikh dalam agama).

Ayat-ayat yang demikian itu (*mutasyabihat*) tidak mungkin biasa dipahami dan dihayati hikmahnya, kecuali orang-orang yang mempunyai matahari yang jernih dan akal yang kuat. Mereka itulah yang bias memahami ayat-ayat pokok (*muhkamat*) dan mengembalikan ayat-ayat *mutasyabihat* kepada ayat pokok. Ayat-ayat *mutasyabih* yang menyangkut alam gaib, kita serahkan sepenuhnya kepada ilmu Allah.²⁵

²⁵ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an Majid an-Nur*, Cet I, Jil 1, hlm 334.

C. Metode Memahami Ayat *Mutasyabihat*

Tingkat orsinilitas Tafsir “*an-Nur*” jika dilihat dari sistematika penulisannya, tafsir ini menggunakan metode penafsiran sebagai²⁶ berikut:

1. Metodologi penafsirannya adalah bersifat *Tahlili* yaitu menjabarkan satu ayat dengan terlebih dahulu menerjemahkannya lalu memberi komentar sederhana terhadap kandungan ayat tersebut. Tafsir ini tidak sampai membahas segi kebahasaan, seperti unsur i’rab, sastra (*balaghah*) atau kajian satu kalimat dari segi akar katanya. Kajian yang adalah: penjelasan tentang tempat turun surah (*maki-Madani*), jumlah ayat, jumlah kalimat, jumlah huruf, urutan tartib turun surah, kandungan surah, penulisan ayat dan transkripsinya dengan tulisan latin, kosa kata yang berupa terjemah, sebab nizar, munasabah atau hubungan antara surah dan terakhir berupa kesimpulan. Jika *Tafsir Tahlili* terbagi menjadi 3 macam yaitu: Tafsir Tahlili al-Basith atau mausu’i (ensiklopedis), al-Wasith (pertengahan) dan al-Wajiz, maka Tafsir an-Nur ini masuk dalam katagori tafsir tahlili yang pertengahan.
2. Hasbi ash-Shiddieqy menggunakan metode *maudu’i* dalam pengertian bahwa satu surah dalam al-Qur’an mempunyai tujuan umum. Untuk menuju kepada tujuan tersebut, setiap surah dibagi menjadi beberapa unit. Setiap unit diberi judul yang disesuaikan dengan isi dan kandungan ayat yang ada. Sebagai contoh: pada surah al-Baqarah ada 127 unit. Surah Ali Imran ada 52 unit. an-Nisa’ terdapat 58 unit. Al-Maidah terdapat 37 unit. Pemberian judul dalam mengurai ayat-ayat al-Qur’an merupakan satu trend tersendiri setelah generasi “al-Manar” seperti “al-Maraghi”, al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili Tafsir Departemen Agama dan lain sebagainya.

²⁶ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur’an Majid an-Nur*, Cet I, Jil 1, hlm iii.

Teori *Mauḍu'i* semacam ini pernah ditawarkan oleh Mahmud al-Hijazi dalam disertainya "*al-Wahdah al-Mauḍlu'iyah fi al-Qur'an*". Yang menjadi perhatian adalah bahwa judul-judul yang ada tulisan dengan kalimat yang panjang. Seperti dalam unit ke 59 pada ayat 158 surah al-Baqarah, Hasbi memberikan judul: "Meminta pertolongan Allahdenga Bersabar dan melaksanakan Shalat. Hakikatnya Para Syuhada' Tetap Hidup dan Tidak Mati. Allah Menguji Orang-orang Mukmin Dengan Mengurangi Harta, Jiwa dan Buah-buahan. Shalat yang Dikehendaki Allah". Judul di atas jelas ingi menggambarkan isi kandungan ayat-ayat yang akan di uraikan nanti.

Tafsir ini tidak menggunakan metode Tafsir *Mauḍu'i* (Tematik) sebagaimana yang masyhur diketahui seperti yang ditawarkan oleh Abdul hayy al-Farmawi dalam bukunya: "*al-Bidayah fi at-Tafsir al-Mauḍu'i*". Namun demikian Hasbi selalu memberi catatan kaki yang mengarahkan pembacanya untuk menelaah ayat-ayat lain yang mempunyai satu tema. Memang untuk menggabungkan dua metodologi sekaligus yaitu metodologi *Tafsir Tahlili* dan *Mauḍu'i* dalam satu karya tafsir, membutuhkan nafas dan waktu yang sangat panjang. Sementara Tafsir An-Nur ini ditulis untuk menjadi tafsir yang sederhana dalam arti tidak berpanjang-panjang, walaupun pengarang mempunyai kecekapan dan kapasitas ilmiyyah untuk melakukan hal itu.

3. *Tafsir "an-Nur"* ini mencoba untuk menggabungkan dua sumber penafsiran yaitu "Dirayah dan Riwayah atau Ma'qul dan Manqul" walaupun sisi dirayah lebih menonjol, kerana tidak setiap mengeluarkan uraian satu ayat, dan riwayat yang dikemukakan. Dalam hal periwayatan pengarang tidak sampai membahas tentang²⁷ kualitas riwayat yang ada.

²⁷ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an Majid an-Nur*, Cet I, Jil 1, hlm iv.

Namun riwayat yang dikemukakan telah dipaparkan juga oleh para pengarang tafsir yang menjadi rujukannya. Dalam menghadapi riwayat yang dikemukakan pengarang (Hasbi) mempunyai kepiawaian sendiri dalam memilih pendapat yang menurutnya paling rajih.

4. Jika dalam satu penafsiran pengarang menemukan beberapa pendapat baik dari kalangan sahabat atau tabi'in atau ulama lainnya yang berkompeten, Hasbi akan memaparkan pendapat yang ada dan kemudian memilih mana pendapat yang dianggapnya rajih atau unggul.²⁸

D. Macam-Macam *Mutasyabihat*

Dilihat dari sudut arti dan maksudnya menurut al-Zarqani ayat *mutasyabihat* dapat dibagi pada tiga, yaitu:

1. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak bisa memahami maksudnya. Misalnya tentang zat Allah swt, dan hal-hal yang gaib yang terdapat dalam (QS. Luqmān: 14). Hal ini disandarkan pada firman Allah swt pada (QS al-An'am: 59).²⁹

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ...﴾

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.

2. Ayat-ayat yang semua manusia dapat mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat yang kesamarannya timbul melalui penelitian dan pengkajian, atau bahkan melalui penakwilan seperti kata-kata yang asing dalam al-Qur'an. Contoh dalam bagian ini

²⁸ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an Majid an-Nur*, Cet I, Jil 1, hlm v.

²⁹ Abfd. Wahid, dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*, hlm 74.

adalah makna dari huruf-huruf potongan yang di awal-awal surat seperti ن – يس – الر – الم³⁰ Dan terdapat contoh lain, seperti ayat-ayat yang kesamarannya timbul kerana sagat ringkas, panjang dan sebagainya. Misalnya yang terdapat dalam (QS. al-Nisa': 3). Maksud ayat tersebut tidak jelas, kerana *lafal*-nya sangat ringkas. Asal kalimat ayat tersebut berbunyi:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ
النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةً وَرُبْعًا ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعْلَمُوا ۚ

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. Ali-Imran :3)

3. Ayat-ayat yang hanya bias diketahui oleh ulama-ulama tertentu, seperti arti dan maksud yang sangat dalam dan tinggi yang hanya diketahui oleh orang-orang yang jernih jiwanya dan mujtahid.³¹

E. Sikap Ulama Terhadap Ayat-ayat *Mutasyabihat*

Sebagaimana terjadi perbedaan pendapat tentang definisi *mutasyabihat* dalam maknanya secara khusus, perbedaan pendapat

³⁰ Muhammad Zaini, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hlm 180.

³¹ Samsul Bahri, *Ulum Qur'an*, Konsep Historis Teoritis dan Implikasi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, (Fakultas Ushuluddin IAIN ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 2003), hlm 49-50.

juga terjadi dalam masalah ayat yang *mutasyabihat*. Sumber perbedaan pendapat ini berpangkal pada masalah waqaf (berhenti) dalam ayat, “*Wama ya’lamu ta ‘wilahu illallah, war-rasikhuna fil ‘ilmi yaquluna amanna bihi.*” Apakah kedudukan lafazh “*Wama ya’almu ta ‘wilahu illa Allah,*” ataukah ia *ma’tauf*? Sedang lafaz “*wa yaquluna*” menjadi *hal* dan waqafnya pada lafazh “*War-rasikhuna fil ‘ilmi.*”

Pendapat pertama, mengatakan “*isti ‘anf.*” Pendapat ini didukung oleh sejumlah tokoh seperti Ubay bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, sejumlah sahabat, tabi’in dan lainnya. Mereka beralasan, antara lain dengan keterangan yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak-Nya* bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca; “*Wa ma ya’almu ta ‘wilahu illa Allah, war a-rasikhuna fil ‘ilmi yaquluna amanna bihi.*”

Juga dengan qira’at Ibnu Mas’ud, “*Wa inna ta’wilahu ‘indallahi wa ar-rasikhuna fi al-‘ilmi yaquluna amannanbihi,*” dan dengan ayat itu sendiri yang menyatakan celaan terhadap orang-orang yang mengikui hal-hal yang *mutasyabihat* dan menyifatnya sebagai orang-orang yang hatinya “condong kepada kesesatan dan berusaha menimbulkan fitnah.”³²

Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah membaca ayat ini “*Huwalladzi anzala “alaika al-kitab”* sampai dengan; “*ulul albab.*” Kemudian beliau bersabda, “Apabila kamu melihat orang yang suka mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*, maka itulah mereka yang disinyalir Allah, waspadalah terhadap mereka.”

Pendapat kedua, menyatakan bahwa “*wawu*” sebagai huruf ‘*athaf*. Ini dipilih oleh segolongan ulama lain yang diperoleh oleh Mujahid.

Diriwayatkan dari Mujahid, katanya, “Saya telah membacakan mushaf kepada Ibnu Abbas mulai dari al-Fatihah

³² Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Studi*, hlm 267.

sampai tamat. Saya pelajari sampai paham setiap ayatnya dan saya tanyakan kepadanya tentang tafsirannya.”

Pendapat ini dipilih juga oleh an-Nawawi. Dalam *Syarah Muslimnya* ia menegaskan, inilah pendapat yang paling shahih, kerana tidak mungkin Allah menyeru hamba-hambaNya dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui maksudnya oleh mereka.³³

Para ulama berbeda pendapat mengenai kemungkinan mengetahui ayat atau *lafal*. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbedanya sudut pandang dalam memahami ayat ke tujuh dari surat Ali Imran, “Dialah yang menurunkan “*al-Kitab*” kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang “*muhkamat*” itulah pokok-pokok isi al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) “*mutasyabihat*.” Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat *mutasyabihat* untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari *ta’wil*-nya padahal tidak ada yang mengetahui *ta’wil*-Nya melainkan Allah. orang-orang yang mendalami ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”, dan tidak ada yang mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”³⁴

Persoalan “*waqaf*” pada ayat di atas menjadi sumber perselisihan pendapat tentang mungkin atau tidaknya mengetahui ayat-ayat “*mutasyabihat*”. Apakah *waqaf* pada (إِلَّا اللَّهُ) atau pada (الرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ) sebagai huruf “*isti’naq*” (اسْتَعْنَافَ) atau pemulaan kalimat. Maka “الرَّسُخُونَ” menjadi muftada’ dan “يَقُولُونَ” menjadi khabarnya. Dengan demikian dapat dilakukan pada وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

Jika dipahami maksud dari ayat di atas secara tekstual menerangkan bahwa hanya Allah jualah yang mengetahui *ta’wil*

³³ Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Studi*, hlm 268.

³⁴ Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur’an*, hlm 70.

ayat-ayat “*mutasyabihat*,” sedang orang-orang yang *rasikh* (handal) ilmunya hanya berkata kami beriman kepadanya. Pendapat ini diikuti sejumlah sahabat di antaranya: Ubay Ibn Ka’ab, Ibn Mas’ud, Ibn Abbas, sahabat dan tabi’in lainnya. Dengan berpegang pada argument bahwa keterangan yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Mustadraknya* dari Ibn Abbas bahwasanya ia membaca:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرُ مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ
ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ
فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, Itulah pokok-pokok isi al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyaabiha*t. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyaabiha*t daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyaabiha*t, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Ali-Imran :7)

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa “*waw*” yang terdapat dalam ayat di atas adalah “*waw ‘athaf*” atau huruf penghubung *lafal* sebelum dan sesudahnya. Maka kalimat, “...*wa al-Rasakhuna fi al-‘Ilm*” dapat memberi pemahaman bahwa orang-

orang *rasikh* ilmunya juga mengetahui *ta'wil* ayat-ayat *mutasyabihat*. Pendapat ini dipegang oleh minoritas ulama yang dipelopori oleh Mujahid. Diriwayatkan darinya, “Saya telah membacakan mushaf kepada Ibn ‘Abbas mulai dari Fatihah sampai tamat dan saya mempelajarinya sampai tamat sehingga paham benar setiap tafsiran ayat.” Selain itu, al-Nawawy dalam syarah Muslim juga menegaskan bahwa inilah pendapat yang paling sahih kerana tidak mungkin Allah menyeru hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui maksudnya oleh mereka.

Abu Hasan al-Asy’ari berpendapat bahwa “*waqaf*” dilakukan pada, “*wa al-rasikhuna fi al-‘ilm*”... mereka yang *rasikh* ilmunya mengetahui takwil *mutasyabihat*. Abu Ishak al-Syirazy menjelaskan bahwa tidak ada sesuatupun dari ayat al-Qur’an yang hanya Allah saja yang mengetahuinya, para ulama juga³⁵ mengetahuinya, kerana Allah menyebut firman-Nya itu dalam rangka memuji para ulama. Andaikata mereka tidak tahu-menahu maknanya bersekutlah mereka dengan orang-orang awam.

Al-Raghib al-Ashfahany menetralsir kedua pendapat di atas, dengan membagi *mutasyabihat* dari segi kemungkinan mengetahui maknanya kepada tiga bagian:

1. Bagian yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya seperti waktu kiamat, keluarnya “*dabbat al-arrdhi*” (binatang) dan bagaimana “*dabbat*” itu.
2. Bagian manusia yang mempunyai jalan untuk mengetahuinya seperti lafadh-lafadh yang ganjil (gharib) dan hokum-hukum yang tertutup (sulit dan rumit).
3. Bagian yang terletak pada bagian kedua di atas yang hanya diketahui oleh minoritas ulama yang handal (*rasikh*) ilmunya, namun sebagian lagi tidak mengetahuinya. Inilah yang diisyaratkan oleh Nabi saw, dalam sabdanya terhadap

³⁵ Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*, 2010, hlm 70.

‘Ali dan Abbas, “Wahai Tuhanku, jadikanlah ia seorang yang fakih dalam agama dan ajarkan kepadanya takwil.”

Pendapat yang dikemukakan oleh al-Gharib itu seimbang dan mudah kerna zat Allah dan hakikat sifat-sifat-Nya tak mungkin diketahui oleh manusia, hanya Allah sendiri yang mengetahuinya begitu juga dengan yang gaib. Mengenai “*fawatih al-suwar*” atau “*al-huruf al-muqaththa’ ah fi awail al-suwar*” ulama hanya memberi penjelasan hikmah keberadaannya, bukan hakikatnya.

Sejalan dengan pendapat al-Raghib, al-Zarqani memberi penjelasan yang serupa menurutnya ayat-ayat “*mutasyabihat*” dapat dibagi kepada tiga macam:³⁶

1. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak mampu mengetahui maksudnya seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifat-Nya, waktu kiamat dan hal-hal ghaib.
2. Ayat-ayat yang dapat dipahami oleh setiap orang melalui pengkajian dan penelitian seperti ayat-ayat “*mutasyabihat*” yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang urutannya.
3. Ayat-ayat “*mutasyabihat*” yang dapat diketahui oleh ulama-ulama tertentu saja. Maksudnya makna-makna yang tinggi yang memenuhi hati orang-orang yang jernih jiwanya dan mujahid yang dapat memahaminya.³⁷

Dalam ayat-ayat *mutasyabihat* pandangan ulama secara umum dapat dibagi pada dua pandangan umum, yaitu:

1. Mereka yang menyatakan bahwa ayat *mutasyabihat* tidak dapat diketahui oleh manusia. Pendapat ini diantaranya diikuti oleh Ubay ibn Ka’b, Ibn Mas’ud, Ibn ‘Abbas, sejumlah Sahabat dan tabi’in. mereka mendasarkan

³⁶ Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur’an*, hlm 77.

³⁷ Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur’an*, hlm 77.

pandangannya ini pada bacaan Ibn ‘Abbas dalam (QS. Ali ‘Imran: 7)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ
ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ
وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا
يَذْكُرُ إِلَّا أَهْلَ الْبَيْتِ

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali-Imran: 7)

2. Mereka yang menyatakan bahwa ayat *mutasyabihat* dapat diketahui artinya. Pendapat ini dipelopori oleh Mujahid dan diikuti oleh Nawawi. Al-Nawawi mengatakan bahwa pandangan ini merupakan pandangan yang paling saheh, kerana Allah telah tidak mungkin menyerukan sesuatu kepada hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak dipahami maksudnya oleh mereka.³⁸

³⁸ Samsul Bahri, *Ulumul Qur'an*, hlm 50.

Di antara prinsip dan aturan yang harus diperhatikan agar mencapai pemahaman yang baik sesuai dengan kehendak Allah swt, dan tuntutan Rasulullah saw, adalah keharusan kembali kepada nash-nash penjelas dan muhkamat, dan menjadikannya sebagai pokok dan dasar rujukan, serta mengkonfirmasi yang *mutasyabihat* kepadanya, sehingga dapat bertemu adanya yang berputar bersama dalam orbitnya.

Di antara sebab-sebab pokok yang membawa kepada penyimpangan dan kesesatan dari pemahaman yang benar atas al-Qur'an dan Sunnah adalah meninggalkan pokok-pokok yang jelas dan dalil-dalil yang kuat, untuk kemudian mengikut nash-nash yang *mutasyabihat* yang mengandung banyak penakwilan. Padahal, seharusnya nash-nash yang mengandung banyak *takwil* itu diinformasikan kepada nash-nash yang jelas dan pasti, atau mengkonfirmasi yang *mutasyabihat* itu kepada yang *muhkamat*.

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah arti ayat-ayat *mutasyabih* dapat diketahui pula oleh manusia, atau hanya Allah saja yang mengetahuinya. Pangkal perbedaan pendapat itu bermuara pada acara menjelaskan struktur kalimat ayat berikut

...وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ...

“...padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*..." (QS. Ali-Imran: 7)

Apakah ungkapan *wa al-rasikhuna fi al-'ilm di-athaf*-kan pada lafazh Allah, sementara lafazh *yaquluna* sebagai *hal*. Ini artinya bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* pun diketahui orang-orang yang mendalam ilmunya. Atau apakah ungkapan *wa Al-rasikhuna fi Al-'ilm* sebagai *mubtada'*, sedangkan lafazh *yaquluna* sebagai *khabar*? Ini artinya bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* itu hanya

diketahui Allah, sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya hanya mengimaninya.

Ada sedikit ulama yang berpihak pada penjelasan gramatikal pertama, di antaranya adalah Mujahid (w. 104 H.) yang diperolehnya dari Ibn ‘Abbas. Ibn al- Mundzir mengeluarkan sebuah riwayat dari Mujahid, dari Ibn Abbas, mengenai (QS. Ali ‘Imran [3] ayat 7). Ibn Abbas berkata, “Aku di antara orang yang mengetahui takwilnya.” Imam an-Nawawi pun termasuk dalam kelompok ini. Dalam *Syarah Muslim*, ia berkata, “Pendapat inilah yang paling sahih kerana tidak mungkin Allah meng-*khitab-i* hamba-hamba-Nya dengan uraian yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya. Ulama lain yang masuk ke dalam kelompok ini adalah Abu Hasan al-Asy’ari dan Abu Ishaq asy-Syirazi (w. 476 H.). asy-Syirazi berkata, “ Tidak ada satu ayatpun yang maksudnya hanya diketahui Allah.” Para ulama sesungguhnya juga mengetahuinya. Jika tidak, apa bedanya mereka dengan orang awam?

Sebagian besar sahabat, tabi’in, dan generasi sesudahnya, terutama kalangan Ahlussunnah, berpihak pada penjelasan gramatikal yang kedua. Ini pula yang merupakan riwayat paling sahih dari Ibn ‘Abbas.

As-Syuthi mengatakan bahwa validitas pendapat kelompok kedua diperkuat riwayat-riwayat berikut ini:

Seperti riwayat yang dikeluarkan ‘Abd ar-Razzaq dalam tafsirannya dan Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya dari Ibn ‘Abbas. Ketika membaca (QS. ‘Ali ‘Imran: 7). Ibn ‘Abbas memperlihatkan bahwa huruf *wawu* pada ungkapan *wa ar-rasikhuna* berfungsi sebagai *isti’naf* (tanda kalimat baru). Riwayat ini, walaupun tidak didukung salah satu raqam qira’at derajatnya – serendah – rendahnya – adalah kabar dengan sanad *sahih* yang berasal dari Turjaman Al-Qur’an (julukan Ibn ‘Abbas). Oleh kerana itu, pendapatnya harus didahulukan daripada pendapat selainnya.

Pendapat ini didukung pula kenyataan bahwa (QS. ‘Ali ‘Imran [3] ayat 7). Mencela orang-orang yang memanfaatkan ayat-ayat *mutasyabihat* untuk menuruti hawa nafsunya dengan mengatakan “hatinya ada kecenderungan pada kesesatan” dan “menimbulkan finah.” Sebagai bandingannya, Allah memuji orang-orang yang menyerahkan sepenuhnya pengetahuan tentang ayat-ayat *mutasyabihat* kepada-Nya sebagaimana Allah pun telah memuji orang-orang yang mengimani kegaiban.

F. Hikmah Ayat-Ayat Mutasyabih

Mungkin ada yang bertanya mengapa Allah SWT menjadikan *mutasyabihat* dalam kitab-Nya, dan mengapa dia tidak menjadikan seluruhnya *muhkamat*?

Sebenarnya, seperti kami katakan sebelumnya, barangsiapa yang mengetahui sifat bahasa – terutama bahasa Arab – dan pengertian-pengertian *lafal* dan redaksi yang dikandungnya dan keberagaman redaksionalnya sesuai dengan konteksnya, seperti membuang dan menyebutnya, mendahulukan dan mengakhirkan, simple dan panjang lebar, hakikat dan majas, jelas dan kinayah, umum dan khusus, dan seterusnya.

Dan mengetahui sifat manusia sebagai makhluk yang mempunyai pilihan bebas, berakal dan dibebaskan tugas, tidak seperti hewan tidak berakal, atau benda mati yang tidak bergerak, juga tidak seperti malaikat yang diciptakan secara fitrah untuk taat secara otomatis tanpa pilihan dari dirinya dan makhluk seperti manusia ini seharusnya menggunakan kekuatannya dan potensi akalunya.

Dan mengetahui sifat agama serta sifat beban agama, yaitu memberikan beban yang mengandung capai dan kesulitan. Kerana ia bersifat membersihkan dan memoles manusia di dunia ini dan mempersiapkannya untuk hidup kekal di akhirat, serta menyiapkan

balasan dan pahala atas kesulitan dan rasa capai yang dirasakan manusia.

Mengetahui karakter Islam yang membidik para *ulil albab*, dan berkehendak menggerakkan akal mereka untuk mencari dan berusaha, belajar dan menyimpulkan, dan tidak santai dan bermalas-malasan untuk menggunakan akalanya.

Mengetahui karakter manusia dan keberagaman macamnya, ada yang cenderung scripturalis yang hanya memperhatikan zahir nash, ada yang memberi perhatian khusus pada ruh nash, dan tidak sekedar melihat zahir nash, ada yang menerima apa adanya, ada yang berusaha menakwilkan, ada yang cenderung rasionalis dan ada yang cenderung esoteric dan nash al-Qur'an ditunjukkan kepada manusia seluruhnya, maka hikmah Allah swt, berkehendak untuk menjadikan redaksi kitab-Nya merangkum dan menyentuh mereka semua, dan menyiapkan penjelasan dan petunjuk yang dapat menuntun mereka menuju kebenaran, namun setelah mereka mengkaji dan berusaha keras, sehingga mereka meningkat kemanusiaannya di dunia, dan mendapat balasan dan pahala di akhirat.³⁹

Al-Sayuti dalam kitabnya , "*al-Itqan*" menyebutkan beberapa hikmah yang dikemukakan oleh para ulama di antaranya:

1. Ayat-ayat *mutasyabihat* mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya sehingga menambah pahala bagi yang mengkajinya.
2. Andaikata al-Qur'an seluruhnya "*muhkamat*," maka hanya ada satu mazhab saja dalam memahami ayat-ayat Allah swt, jika mengandung *muhkamat* dan *mutasyabih* maka masing-masing mazhab akan mendapat dalil-dalil yang menguatkan pendapatnya. Dan jika mereka terus mengkajinya maka

³⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, hlm 389.

ayat-ayat yang “*muhkamat*” menjadi penafsir bagi ayat-ayat “*mutasyabihat*.”

3. Al-Qur'an mengandung ayat-ayat “*mutasyabihat*,” oleh kerana itu untuk memahaminya diperlukan cara penafsiran dan tarjih antara satu sama lainnya. Hal ini memerlukan berbagai ilmu, seperti ilmu bahasa, gramatika, *ma'any*, bayan, usul fiqh dan lainnya jika tidak, maka akan tidak pernah ilmu-ilmu itu terlahir.

Al-Qur'an berisi dakwah baik kepada orang-orang tertentu (khawas) maupun umum ('awam). Orang awam biasanya tidak menyukai hal-hal yang bersifat abstrak, kerana itu jika mereka mendengar tentang sesuatu yang ada tetapi tidak berwujud fisik atau berbentuk maka ia menyangka hal itu tidaklah benar kemudian ia terjerumus ke dalam “*ta'thil*” (peniadaan sifat-sifat Allah). oleh kerana itu, mereka sebaiknya diajak bicara dengan bahasa yang menunjukkan kepada apa yang sesuai dengan imajinasi dan daya khayal kemudian dipandukan dengan kebenaran empirik.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa diantara hikmah keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam al-Qur'an dan ketidakmampuan akal untuk mengetahuinya adalah berikut ini:

1. **Memperhatikan kelemahan akal manusia**

Akal sedang dicoba untuk meyakini keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* sebagaimana Allah memberi cobaan pada badan untuk beribadah. Seandainya akal yang merupakan anggota badan paling mulia itu tidak diuji, tentunya seseorang yang berpengetahuan tinggi akan menyombongkan keilmuannya sehingga enggan tunduk kepada naluri kehambaannya.

Ayat-ayat *mutasyabih* merupakan sarana bagi penundukan akal terhadap Allah kerana kesadarannya akan

⁴⁰ Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Quran*, hlm 77.

ketidakmampuan akalnya untuk mengungkap ayat-ayat *mutasyabihat* itu.

2. Teguran bagi orang-orang yang mengotak-atik ayat *mutasyabih*

Padapenghujung surat Ali ‘Imran [3] ayat 7, Allah menyebutkan *wa ma yadzdzakkru illa ulu al-albab* sebagai cercaan terhadap orang-orang yang mengotak-atik ayat-ayat *mutasyabihat*. Sebaliknya, memberikan pujian pada orang-orang yang mendalami ilmunya, yakni orang-orang yang tidak mengikut hawa nafsunya untuk mengotak-atik ayat-ayat *mutasyabihat* sehingga mereka berkata *rabbana la tuzigh qulubana*. Mereka menyadari keterbatasan akalunya dan mengharapakan ilmu ladunni.

3. Memberikan pemahaman abstrak-ilahiah kepada manusia melalui pengalaman indrawi yang bias disaksikannya

Seperti mana dimaklumi bahwa pemahaman yang diperoleh manusia tidak diberi gambaran indrawi terlebih dahulu. Dalam kasus sifat-sifat Allah, sengaja Allah

memberikan gambaran fisik agar manusia dapat lebih mengenal sifat-siat-Nya. Bersamaan dengan itu, Allah menegaskan bahwa diri-Nya tidak sama dengan hamba-Nya dalam hal pemilikan anggota badan.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Pada akhir bab ini, dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan yang dapat memberi suatu pelajaran dan mempelajari daripada bahan kajian tentang ayat-ayat *mutasyabihat*, menurut penafsiran Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, ayat *mutasyabihat* dalam (Qs. Thaha ayat 5) ialah Allah bukanlah suatu tubuh dan tidak menyerupai sesuatu makhluk. Maka mengimani bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy tanpa menentukan bagaimana cara Dia bersemayam. Sudah barang tentu Allah bersemayam di atas 'Arsy tidaklah sama dengan seorang raja yang duduk di atas singgasana. Tegasnya, yang dimaksudkan adalah persemayaman yang layak dengan hak Allah yang Maha Tinggi.

Metode yang digunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir *An-Nur*, yaitu metode *Tahlili* dan *Maudlu'i*. *Tahlili* adalah yang menjabarkan satu ayat dengan terlebih dahulu menerjemahkannya lalu memberi komentar sederhana terhadap kandungan ayat tersebut. *Maudlu'i* adalah menuju tujuan umum yang setiap unit diberi judul yang disesuaikan dengan isi kandungan ayat yang ada.

Adapun sebuah kesimpulan yang dapat penulis simpulkan bahwa terkait dengan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah, ayat yang maksudnya diketahui oleh Allah. Ayat *mutasyabihat* tidak boleh dipahami maknanya melalui akal dan perlu kepada kajian yang lebih mendalam dengan merujuk kepada kiasan serta perlu kepada penakwilan untuk mengetahui maksudnya.

Saran

Pada akhir dari pembahasan ini, penulis ingin menyampaikan beberapa perkara yang perlu untuk dijadikan saran untuk kita semua, dan juga pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri. Adapun saranan yang penulis dapat sampaikan adalah seperti bahwa, sebagai umat Islam kita harus mendalami ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan al-Qur'an. Kerna ilmu ini, membawa kita kepada lebih memahami isi ayat-ayat al-Qur'an, Kita perlu tanamkan sifat keiklasan dalam menuntut ilmu, lebih-lebih lagi ilmu agama, niat kerana Allah, semoga Allah membuka pintu hati kita dalam memahami agama (Islam).

Penulis menyedari bahwa dalam penulisan skripsi ini, tidak terlalu sempurna, maka dengan demikian penulis mengharapkan kritikan dan koreksi yang bias menyempurnakan pembahasan ini, agar bias didapatkan pembahasan yang lebih komprehensif. Semoga pembahasan dalam skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi seluruh pembaca umumnya. Kebenaran hanya milik Allah swt, dan jika ada kesalahan dari segi bahasa, tulisan dan lainnya itu murni kesalahan dari penulis sendiri.

Akhir kalam, penulis mengharapkan kepada pembaca sekalian, agar terus mempelajari al-Qur'an (Kalam Allah swt). kerana al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang pertama dan Sunnah Rasulullah saw, adalah sumber ilmu yang kedua setelah al-Qur'an serta menjadi pedoman dan petunjuk bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuar Rasihon, (*Ulum al-Qur'an*), (Pustaka Setia Bandung, 2010).
- Anshori H., (*Ulumul Qur'an, Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*), (Pt Raja Gra findo Persada, 2006).
- Basyir Damanhuri dan Dkk, (*Ulumul Qur'an, Konsep Historis, Teoritis dan Implikasi Ilmu-ilmu al-Qur'an*), (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2004).
- Baidan Nasaruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. I, (Yogyakarta, 2005)
- Baidan Nasaruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an (Kajian Kritis Terhadap Ayat- ayat yang Beredaksi Mirip)*, Cet. II, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011).
- Fauzi, (*Perkembangan Tafsir di Aceh*), Cet. I, Banda Aceh, (Yayasan Pena, 2018).
- Iqbal Muhammad, Skripsi: "*Fiqh Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, (Status Hadis Jamak Qasar Solat)*", (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), (Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015).
- Katsir Ibnu, (*Tafsir Ibnu Katsir*), Juz 2 dan 3, (Insani Kamil, 2015).
- Panduan Penulisan Skripsi, (Fakultas Ushuluddin (UIN) ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh 2013)
- Al-Qathtan Manna', *Pengantar Stud Ilmu al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2006).
- Samsul Bahri, (*Ulum Qur'an, Konsep historis Teoritis dan Implikasi Ilmu-ilmu al-Qur'an*), (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 2003).

Shihab M. Quraish, (*Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*), Vol 2, Ptb, (Jakarta : Lentera Hati, 2002).

Siti Hajar, Skripsi : (*Metode Penafsiran al-Qur'an dalam Kitab Tafsir al-Bayan, Karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy*), (Fakultas Ushuluddin Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, Indonesia, 2013).

Ash-Shiddiqy Hasbi Muhammad, (*Tafsir al-Quran Majid (An-Nur)*, Cet. I, jld 1-2-3-4, Cakrawala Publishing, 2011.

Ash-Shiddieqy Hasbi Muhammad, (*Ilmu-ilmu al-Qur'an, (Ulm al-Qur'an) Membahas Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Cet v, Pustaka Rizki Putra, 2013).

Subhi As-Shalih, (*Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Cet. I, April 1990).

Susilo Bambang Yudhoyono, (*al-Qur'an dan Tafsirannya*), jld 1, juz 1-2-3, Ptb (Lentera Abadi, Jakarta, 2010).

W. Al-Hafiz Ahsin, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Cet. I, (Grafka Offset : Amzah, 2005).

Wahid Abd. dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*, Cet. I (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 2009. A R - R A N I R Y

Wahid Abd. dan Muhamad Zaini, *Ulumul Qur'an, (Ushuluddin Publishing, Fakultas Ushuluddin Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry, darussalam Banda Aceh, Indonesia, 2010).*

Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Cet. III, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999).

Zaini Dahlan dan Dkk, (*al-Qur'an dan Tafsir*), (Universitas Islam Indonesia, jld 1, juz 3, 1995).

Zaini Muhammad, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. I, (Ushuluddin Publishing, 2013).



DAFTAR PUSTAKA

- Anuar Rasihon, (*Ulum al-Qur'an*), (Pustaka Setia Bandung, 2010).
- Anshori H., (*Ulumul Qur'an, Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*), (Pt Raja Gra findo Persada, 2006).
- Basyir Damanhuri dan Dkk, (*Ulumul Qur'an, Konsep Historis, Teoritis dan Implikasi Ilmu-ilmu al-Qur'an*), (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2004).
- Baidan Nasaruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. I, (Yogyakarta, 2005)
- Baidan Nasaruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an (Kajian Kritis Terhadap Ayat- ayat yang Beredaksi Mirip)*, Cet. II, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011).
- Fauzi, (*Perkembangan Tafsir di Aceh*), Cet. I, Banda Aceh, (Yayasan Pena, 2018).
- Iqbal Muhammad, Skripsi: "*Fiqh Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, (Status Hadis Jamak Qasar Solat)*", (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), (Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015).
- Katsir Ibnu, (*Tafsir Ibnu Katsir*), Juz 2 dan 3, (Insani Kamil, 2015).
- Panduan Penulisan Skripsi, (Fakultas Ushuluddin (UIN) ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh 2013)
- Al-Qathtan Manna', *Pengantar Stud Ilmu al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2006).
- Samsul Bahri, (*Ulum Qur'an, Konsep historis Teoritis dan Implikasi Ilmu-ilmu al-Qur'an*), (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 2003).

Shihab M. Quraish, (*Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*), Vol 2, Ptb, (Jakarta : Lentera Hati, 2002).

Siti Hajar, Skripsi : (*Metode Penafsiran al-Qur'an dalam Kitab Tafsir al-Bayan, Karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy*), (Fakultas Ushuluddin Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, Indonesia, 2013).

Ash-Shiddiqy Hasbi Muhammad, (*Tafsir al-Quran Majid (An-Nur)*, Cet. I, jld 1-2-3-4, Cakrawala Publishing, 2011.

Ash-Shiddieqy Hasbi Muhammad, (*Ilmu-ilmu al-Qur'an, (Ulm al-Qur'an) Membahas Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Cet v, Pustaka Rizki Putra, 2013).

Subhi As-Shalih, (Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Cet. I, April 1990).

Susilo Bambang Yudhoyono, (*al-Qur'an dan Tafsirannya*), jld 1, juz 1-2-3, Ptb (Lentera Abadi, Jakarta, 2010).

W. Al-Hafiz Ahsin, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Cet. I, (Grafka Offset : Amzah, 2005).

Wahid Abd. dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*, Cet. I (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 2009. A R - R A N I R Y

Wahid Abd. dan Muhamad Zaini, *Ulumul Qur'an, (Ushuluddin Publishing*, Fakultas Ushuluddin Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry, darussalam Banda Aceh, Indonesia, 2010).

Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Cet. III, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999).

Zaini Dahlan dan Dkk, (*al-Qur'an dan Tafsir*), (Universitas Islam Indonesia, jld 1, juz 3, 1995).

Zaini Muhammad, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. I, (Ushuluddin Publishing, 2013).





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-1480/Un.08/FUF/KP.00.4/07/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:**
- bahwa dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara

- Muhammad Zaini, M.Ag
- Dr. Nurkhalis, M.Ag

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Muhammad Ashrah bin Ismail
NIM : 150303003
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Penetapan Surat dan Ayat-ayat Mutasyabih dalam *Tafsir al-Nur*
Karya T. M. Hasbi ash-Shiddieqy

- Kedua :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Setiga :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 30 Juli 2018

A Dekan,

[Signature]
Fuadi

embusan :

Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
Pembimbing I
Pembimbing II
Kasub. Bag. Akademik
Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Muhammad Ashrah Bin Ismail
Tempat / Tanggal Lahir : Kedah, Malaysia / 20 Agustus 1993
Jenis Kelamin : Lelaki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 150303003
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : No. 8, Kampung Sayak 09300
Kuala Ketil Kedah Darul Aman
Email : muhammadashrah15@gmail.com

2. Orang Tua / wali

Nama Ayah : Ismail Bin Yusoff
Pekerjaan : Guru
Nama Mak : Fauziah Binti Mukhtar
Pekerjaan : Guru Kafa

3. Riwayat Pendidikan

- 1) Sekolah Kebangsaan Kuala Samak (2005)
- 2) Sekolah Menengah Islam Darul Ulum (2008)
- 3) Sekolah Agama Daris (2010)
- 4) Sekolah Menengah Agama (Arab) An-Najah (2012)
- 5) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) (2015)

4. Pengalaman Organisasi

- 1) AJK Imigrasi Sesi (2017/2019)

Banda Aceh, 7 Agustus 2019
Penulis,

Muhammad Ashrah Bin Ismail